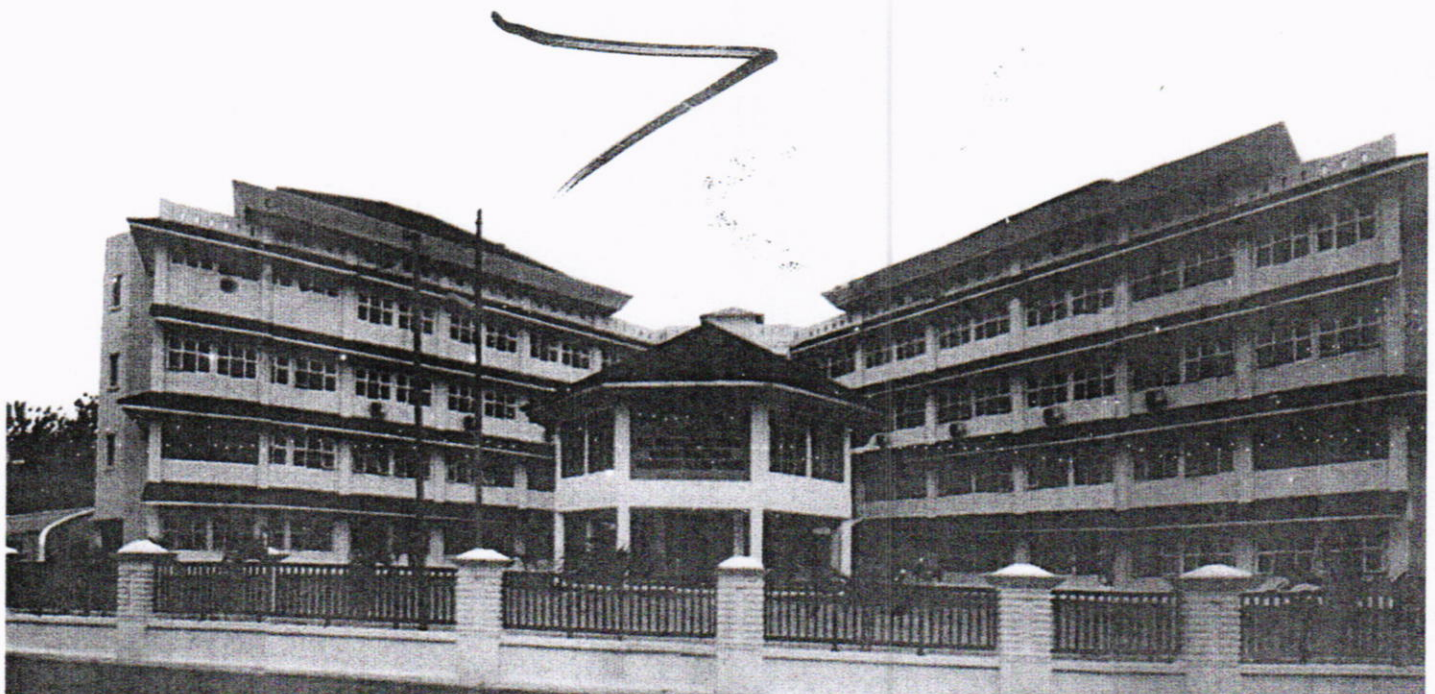


IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM



Rino

Penerbitan & Percetakan
UNP PRESS

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN
KURIKULUM**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM

RINO



**UNP PRESS
2012**

Rino,
IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM
/Rino,
editor, Tim editor UNP Press
Penerbit UNP Press Padang, 2012
1 (satu) jilid; 14 x 21 cm (A5)
338 hal.

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM

ISBN: 978-602-8819-49-7

1. Implementasi 2. Pengembangan Kurikulum

1. UNP Press Padang

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada penulis

Hak penerbitan pada UNP Press

Penyusun: Rino, S.Pd, M.Pd.

Editor Substansi: Dr. Alwen Bentri, M.Pd.

Editor Bahasa: Ena Noveria, S.Pd, M.Pd.

Layout & Desain Sampul Nasbahry Couto & Khairul

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun immateril. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

Bapak Prof. DR. H. Z. Mawardi Effendi, M. Pd selaku rektor Universitas Negeri Padang dan Bapak Prof. DR. H. Yunia wardi, Drs, M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Bapak Prof. DR. H. Nana Syaodih Sukmadinata dan Ibu DR. Hj. Erliany Syaodih, M. Pd selaku pembimbing yang telah memberikan ilmu dan berbagi dengan penulis selama menempuh pendidikan di Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, Ibu Prof. DR. Hj. Mulyani Sumantri, M. Sc dan Bapak DR. Din Wahyuddin, MA, Ibu Prof. DR. Hj. Hansiswany Kamarga, M. Pd. Bapak Prof. DR. Waini Rasyidin, MA, Bapak Prof. R. Ibrahim, Ibu Prof. DR. Hj. Mulyani Sumantri, M. Sc, Bapak Prof. DR. H. S. Hamid Hasan, MA, Bapak Prof. DR. H. Mukhidin, M. Pd, Bapak Prof. DR. H. Wina Sanjaya, M.Pd, Bapak Prof. DR. H. As'ari Djohar, M. Pd, Bapak DR. Aziz Mafuddin, M. Pd. Selaku dosen pada Sekolah Pascasarjana UPI Bandung yang begitu banyak memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri. Bapak Drs. Auzar Luky, Ibu DR. Hj. Susi Evanita, MS dan DR. Sulastri, MM, M.Pd atas bimbingan dan motivasinya.

Rekan-rekan di Program Studi Pengembangan Kurikulum A, B dan kelas serang khususnya Bpk Nursal, Mas yugo, Mas Widi, Pak Nyoman, Bu Bonita, Bu Sri, Praptiwie, Emir, Lia, Pak Cinta, terimakasih atas kerjasama, keakraban dan kekeluargaannya selama mengikuti perkuliahan di SPS UPI, kita memang teman diskusi yang menyenangkan.

Ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya secara khusus penulis ucapkan kepada kedua orang tua ayah dan umak yang telah membimbing, membesarkan, mendidik dengan tulus dan ikhlas dari kecil hingga sekarang, sungguh tak akan pernah terbalas dalam bentuk apapun, belum sebanding rasanya bakti yang diberikan dengan kasih sayang dan pengorbanan yang diberikan selama ini, juga buat kedua orang Saudara ku, kakakku Yossi Handayani dan keluarga serta

adikku Yudi semoga kita bertiga menjadi anak yang saleh dan berbakti pada orang tua. Ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya secara khusus teruntuk buat istriku tercinta Isra Meilda Agus dan anakku Mufidah Khairunnisa Rino atas kesediaannya berbagi dan dengan sabar mendampingi dengan cinta yang tulus ikhlas. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak disebutkan nama, gelar dan institusinya pada buku ini terutama pihak responden baik dari kalangan dosen, mahasiswa, perusahaan yang mitra Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kesalahan baik dalam penulisan tata bahasa maupun dari isi, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan dan pengembangan ilmu kurikulum ke depan.

PRAKATA

Tantangan pendidikan di Indonesia pada saat ini semakin kompleks, beban yang dipikul oleh pendidik untuk mencerdaskan bangsa semakin lama dirasakan sebagai pekerjaan yang berat. Abad 21 yang dicirikan dengan globalisasi dalam segenap aspek kehidupan menempatkan sektor pendidikan sebagai salah satu ujung tombak untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang berdaya saing, oleh karena itu, pengelolaan pendidikan harus ditujukan untuk mengantisipasi kehidupan yang penuh ketidakpastian, paradoksial, dan penuh persaingan

Dalam konteks globalisasi, pendidikan memainkan peran sentral dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan, tercermin pada munculnya lapisan kelas menengah terdidik dan kaum profesional yang menjadi kekuatan penentu kemajuan ekonomi. Mereka adalah elemen pokok dalam menyokong ekonomi berbasis pengetahuan.

Perubahan yang terjadi harus disikapi secara arif khususnya oleh institusi pendidikan baik dasar, menengah dan tinggi dengan selalu melakukan pengembangan kurikulum secara kontinu dan komprehensif sehingga perubahan yang terjadi tidak menjadi penghambat akan tetapi disikapi sebagai peluang untuk selalu meningkatkan kinerja.

Buku dimaksudkan untuk memberikan kontribusi ide dan pemikiran terhadap kurikulum yang bersifat adaptif, responsif serta representatif sehingga diharapkan lahirnya kurikulum yang mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat, perkembangan keilmuan. Disamping itu, buku ini secara khusus ditujukan bagi mahasiswa, akademisi dan praktisi pendidikan.

Buku ini penulis ramu dari berbagai sumber dan bahan perkuliahan sewaktu mengikuti perkuliahan di sekolah pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia pada program Pengembangan Kurikulum berupa catatan kuliah, bahan presentasi, referensi dan buku teks yang ditulis oleh pakar, bahan jawaban ujian tengah dan akhir semester serta cuplikan dari tesis penulis sendiri.

Buku ini terdiri dari buku 1 dan buku 2. Buku satu menguraikan konsep perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, manajemen pengembangan kurikulum dan inovasi kurikulum. Sedangkan untuk buku dua menguraikan pengembangan kurikulum pada pendidikan menengah dan sekolah internasional, pengembangan kurikulum pendidikan guru dan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi.

Buku ini terdiri atas dua bahagian yaitu konsep dan implementasi kurikulum. Pada bahagian konsep terdiri atas beberapa bahagian, bab pertama menguraikan konsep dasar kurikulum, meliputi kurikulum dan pendidikan, model konsep kurikulum, komponen kurikulum, fungsi dan peranan kurikulum, pengembangan kurikulum, rentangan kegiatan, tujuan kelembagaan, landasan pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum, pendekatan dalam pengembangan kurikulum, tahapan pengembangan kurikulum

Pada bab kedua diuraikan tentang konsep implementasi kurikulum yang meliputi; pengertian implementasi kurikulum, pendekatan dalam implementasi kurikulum, model-model implementasi kurikulum, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, komponen-komponen implementasi kurikulum, sistem instruksional sebagai implementasi kurikulum karakteristik, komponen serta variabel sistem instruksional, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem instruksional, sistem instruksional dan peningkatan kualitas pembelajaran, perbedaan, fungsi dan manfaat sistem perencanaan dan sistem desain pembelajaran, model desain instruksional, strategi instruksional, pengajaran dan pembelajaran, teori-teori belajar, model, strategi, metode, pendekatan, teknik dan taktik strategi instruksional atau strategi pembelajaran, pertimbangan dan prinsip dalam pemilihan strategi instruksional, menyusun strategi instruksional.

Pada bab ketiga dijelaskan tentang konsep evaluasi kurikulum yang terdiri atas; evaluasi kurikulum filosofi dan tujuan evaluasi, definisi evaluasi kurikulum, kebebasan yang terbatas bagi evaluator dalam menentukan fokus dan tujuan suatu kegiatan evaluasi, kebebasan evaluator melakukan evaluasi, evaluasi dan penelitian, evaluasi, pengukuran dan tes, prosedur penelitian dengan prosedur evaluasi, level of analysis dalam evaluasi kurikulum, evaluasi kuantitatif dan kualitatif tujuan, model, dan prosedur, peran model

kurikulum dalam suatu pekerjaan evaluasi kurikulum, internal dan external evaluation dalam kaitannya dengan proses pengembangan kurikulum

Pada bab keempat konsep pengembangan kurikulum yaitu manajemen kurikulum, yang menguraikan tentang; pengertian manajemen, pandangan tentang manajemen yang telah berkembang secara historis, konsep kotak hitam, manajemen pendidikan, implikasi manajemen dalam pengembangan pendidikan, manajemen kurikulum, prinsip-prinsip dan faktor penghambat dalam manajemen implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan, implementasi manajemen kurikulum dalam praktiknya di sekolah, manajemen pengembangan kurikulum dengan pendekatan balanced scorcard.

Pada bab kelima penulis menguraikan tentang inovasi kurikulum yang terdiri atas; inovasi dan perubahan, hubungan inovasi dan perubahan, konsekwensi perubahan, tahap inovasi, inovasi pendidikan dan permintaan masyarakat, inovasi pendidikan dan kurikulum, jenis-jenis inovasi pendidikan, pendidikan berbasis kompetensi sebagai inovasi, perkembangan inovasi kurikulum dengan kompetensi, kriteria inovasi pendidikan berbasis kompetensi, acuan psikologi pendidikan berbasis kompetensi, dampak pendidikan berbasis kompetensi, kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai inovasi kurikulum, kendala dalam implementasi KTSP.

Pada bab keenam dari buku ini menceritakan implementasi pengembangan kurikulum pada sekolah menengah yang terdiri atas; pendidikan, sekolah dan kurikulum pendidikan menengah, komponen KTSP, standar kompetensi lulusan (SKL), stándar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), muatan lokal, sekolah berstandar internasional, memilih dan memenj kurikulum pada sekolah internasional

Pada bahagian tujuh adalah implementasi pengembangan kurikulum untuk pendidikan profesi keguruan dengan uraian; kinerja guru, kompetensi guru, kinerja guru dan mutu pendidikan, program pendidikan guru, meningkatkan mutu profesionalisme guru, persyaratan pendidik profesional, rancangan struktur materi pendidikan dan latihan calon guru.

Pada bahagian akhir dari buku ini penulis menguraikan bentuk impelementasi pengembangan kurikulum pada perguruan tinggi

dengan uraian: persoalan pendidikan tinggi di Indonesia, pengembangan kurikulum di perguruan tinggi, kompetensi sebagai kebutuhan stakeholder dalam dunia kerja, pengembangan kurikulum fakultas ekonomi, kondisi objektif dokumen kurikulum fakultas ekonomi UNP, desain kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, kurikulum Fakultas Ekonomi UNP di mata *stakeholders*, Program Studi Pendidikan Ekonomi (PSPE), Program Studi Manajemen (PSM), analisis kebutuhan kurikulum FE UNP PSPE Ak berdasarkan kebutuhan *stakeholders*, analisis kebutuhan kurikulum FE UNP PSM berdasarkan kebutuhan *stakeholders*, sosok kurikulum Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang disempurnakan, landasan pengembangan kurikulum, profil fakultas ekonomi, Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi (PSPE Ak), Program Studi Manajemen (PSM).

Akhir kata penulis berserah diri kepada Allah SWT, semoga menjadi amal jariah yang menebar manfaat bagi diri penulis sendiri khususnya dan orang lain.

Padang, Februari 2012
Penulis.

Rino

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| UCAPAN TERIMAKASIH..... | v |
| PRAKATA | vii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | |
| DAFTAR TABEL..... | |
| BAB I PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN MENENGAH DAN SEKOLAH INTERNASIONAL | 1 |
| A. Pendidikan, Sekolah dan Kurikulum Pendidikan Menengah | 1 |
| B. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Menengah | 2 |
| C. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Stándar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)..... | 4 |
| D. Muatan Lokal di Pendidikan Menengah..... | 11 |
| E. Pendekatan Kompetensi dalam Asesmen Hasil Belajar pada Pendidikan Menengah..... | 15 |
| F. Sekolah Berstandar Internasional..... | 17 |
| G. Memilih dan Memenej Kurikulum pada Sekolah Internasional | 39 |
| H. Pengembangan kompetensi Esensial dalam Kurikulum di Hongkong..... | 50 |
| BAB II PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN GURU | 52 |
| A. Kinerja Guru | 52 |
| B. Kompetensi Guru..... | 57 |
| C. Kinerja Guru dan Mutu Pendidikan | 62 |
| D. Program Pendidikan Guru | 65 |
| E. Meningkatkan Mutu Profesionalisme Guru..... | 80 |
| F. Persyaratan Pendidik Profesional | 83 |
| G. Rancangan Struktur Materi Pendidikan dan Latihan Calon Guru..... | 91 |

| | |
|--|-----|
| BAB III PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN | |
| TINGGI | 99 |
| A. Persoalan Pendidikan Tinggi di Indonesia | 101 |
| B. Kompetensi sebagai Kebutuhan <i>Stakeholder</i> dalam Dunia Kerja | 118 |
| C. Pengembangan Kurikulum Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang | 119 |
| D. Kondisi Objektif Dokumen Kurikulum Fakultas Ekonomi UNP | 120 |
| E. Kurikulum Fakultas Ekonomi UNP di mata <i>Stakeholders</i> | 139 |
| F. Analisis Kebutuhan Kurikulum FE UNP Berdasarkan Kebutuhan <i>Stakeholder</i> | 204 |
| G. Sosok Kurikulum Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang disempurnakan..... | 251 |
| DAFTAR PUSTAKA | 295 |
| GLOSARIUM | 309 |
| INDEKS | 322 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Penilaian KTSP (Sumber: <i>Departemen Pendidikan nasional (2008)</i>)... 16 | |
| 2. Pengembangan keahlian di Hong kong (<i>Sumber: Basic Education Curriculum Guide - Building on Strengths Hongkong (2002)</i>) 50 | |
| 3. Kurikulum di sekolah Hong Kong (<i>Sumber: Basic Education Curriculum Guide - Building on Strengths Hongkong (2002)</i>) 51 | |
| 4. Pendidik yang Profesional..... 91 | |
| 5. Jumlah Pengangguran Menurut Jenjang Pendidikan Tinggi (Dikti,2008)..... 106 | |
| 6. Komponen Kurikulum Pendidikan Tinggi (Dikti,2002)..... 116 | |
| 7. Dosen FE UNP menurut kualifikasi pendidikan 2008..... 127 | |
| 8. Penilaian Mahasiswa PSPE Ak terhadap Dokumen Kurikulum (dalam persen)..... 140 | |
| 9. Penilaian Dosen PSPE Ak terhadap Dokumen Kurikulum (dalam persen) 148 | |
| 10. Penilaian Mahasiswa, Dosen dan Pengelola terhadap Pelaksanaan Pembelajaran di PSPE Ak (dalam persen)..... 164 | |
| 11. <i>Penilaian Mahasiswa dan Dosen terhadap Evaluasi Proses Pembelajaran di PSPE Ak (dalam persen)</i> 167 | |
| 12. Penilaian Mahasiswa dan Dosen terhadap Evaluasi Hasil Pembelajaran di PSPE Ak (dalam persen)..... 170 | |
| 13. <i>Penilaian Mahasiswa PSM terhadap Dokumen Kurikulum (dalam persen)</i> 171 | |
| 14. <i>Penilaian Dosen terhadap Dokumen Kurikulum PSM (dalam persen)</i> 179 | |
| 15. Penilaian Mahasiswa, Dosen dan Pengelola terhadap Pelaksanaan Pembelajaran di PSM (dalam persen) 197 | |
| 16. <i>Penilaian Mahasiswa dan Dosen terhadap Evaluasi Proses Pembelajaran di PSM (dalam persen)</i> 201 | |
| 17. Penilaian Mahasiswa dan Dosen terhadap Evaluasi Hasil Pembelajaran di PSM (dalam persen) 203 | |
| 18. Kebutuhan Mata Kuliah di PSPE Ak Menurut Mahasiswa dan Dosen (dalam persen)..... 216 | |
| 19. Kebutuhan mata kuliah di PSM menurut mahasiswa dan Dosen (dalam persen) 240 | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Profil Akhir SBI | 20 |
| 2. Orientasi kurikulum dan fungsinya..... | 34 |
| 3. Keahlian dalam menejemen kurikulum | 42 |
| 4. Peringkat Beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia Menurut Webometrics Rangking..... | 102 |
| 5. Peringkat Beberapa Perguruan Tinggi Indonesia Menurut World University Rangking | 103 |
| 6. Keadaan APK Pendidikan Tinggi Indonesia Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan..... | 104 |
| 7. Penduduk Usia 19-24 Tahun Tidak kuliah Menurut Wilayah Kopertis | 104 |
| 8. Pekerja dan Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2005..... | 106 |
| 9. Struktur kurikulum FE UNP 2008 | 126 |
| 10. Hubungan Nilai Mutu, Nilai Angka dan Angka Mutu..... | 136 |
| 11. Kebutuhan Kompetensi Lulusan Lainnya di PSPE Ak menurut <i>Stakeholders</i> | 206 |
| 12. Kebutuhan Mata kuliah dan Substansi Kajian lainnya di PSPE Ak menurut <i>Stakeholders</i> | 219 |
| 13. Kebutuhan Kompetensi Lulusan Lainnya di PSM menurut <i>Stakeholders</i> | 226 |
| 14. Kebutuhan Mata Kuliah lainnya di PSM menurut Mahasiswa dan Dosen | 241 |
| 15. Kebutuhan Mata kuliah dan Substansi Kajian lainnya di PSM menurut Stakeholders | 247 |

BAB I

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN MENENGAH DAN SEKOLAH INTERNASIONAL

A. Pendidikan, Sekolah dan Kurikulum Pendidikan Menengah

Wikipedia mendefinisikan pendidikan menengah *is the stage of education following primary school. Secondary education is generally the final stage of compulsory education.* Sedangkan sekolah menengah *is a term used to describe an educational institution where the final stage of compulsory schooling, known as secondary education, takes place. It follows on from primary or elementary education. There are many different types of secondary school, and the terminology used varies around the world. Children usually transfer to secondary school between the ages of 11-14 years, and finish between the ages of 16-18 years, though there is considerable variation from country to country.*

Berry, Peoria, Bryan and Cummings menyatakan bahwa *secondary school students considering their careers should note that salaries for IT positions have not declined during the economic downturn, with the median pay remaining slightly above \$100,000 in total compensation. Secondary school educators often have a large influence on students' choice of major.*

UU No 20 tahun 2003 pasal 18 ayat 1 dan 2 menjelaskan definisi pendidikan menengah adalah: (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan

Dari definisi di atas dapat dibedakan dengan jelas antara pendidikan menengah dengan sekolah menengah yaitu pendidikan menengah adalah tahapan penting proses pendidikan yang harus dilalui oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, sementara sekolah menengah adalah pilihan sekolah bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya baik ke Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta pilihan sekolah menengah lainnya yang tentunya

kurikulum yang dirancang untuk pendidikan menengah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kondisi psikologis, perkembangan keilmuan dan teknologi, kurikulum pendidikan menengah untuk SMA/SMK/MA memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (mulyasa, 2006:178) dan dari tujuan ini maka setiap sekolah menengah memiliki karakteristik dan tujuan institusi yang berbeda dan akan mempengaruhi terhadap struktur dan muatan kurikulum.

B. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Menengah

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan secara hierarkis terdiri atas tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertera dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan atau dengan kata lain kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional ini lebih terkait dengan visi dan misi lembaga pendidikan itu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) Visi adalah 1. Kemampuan untuk melihat inti persoalan; 2. Pandangan; wawasan; apa yang tampak di khayal; 3. Penglihatan atau pengamatan. Dalam definisi yang lain Helgeson menyatakan visi sebagai penjelasan tentang rupa dari yang seharusnya dari suatu organisasi kalau ia berjalan dengan baik, Morrissey menyatakan visi adalah representasi dari apa yang

diyakini sebagai bentuk dari organisasi di masa depan dalam pandangan pelanggan, karyawan, pemilik dan stakeholder lainnya.

Misi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) adalah 1. Perutusan yang dikirim oleh suatu negara ke negara lain untuk melakukan suatu tugas khusus dalam bidang diplomatic, politik, perdagangan dan kesenian; 2. Kegiatan menyebarkan kabar gembira (injil) dari mendirikan jemaat-jemaat setempat yang dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi kristus; 3. Tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme. Dalam defenisi yang lain misi adalah turunan dari visi yang lebih konkret yang mencerminkan arah dan tujuan organisasi itu. Dalam komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) visi dan misi diposisikan sebagai komponen yang pertama artinya setiap satuan pendidikan yang akan mengimplementasikan KTSP haruslah memiliki visi dan misi yang jelas sehingga akan membantu, membimbing, mengarahkan satuan pendidikan untuk pencapaian target sebagaimana yang divisikan itu.

Tujuan *kurikuler* adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran atau kualifikasi yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka menyelesaikan studi bidang tertentu dalam lembaga pendidikan dan harus mendukung serta diarahkan untuk mencapai tujuan istitusional.

Tujuan *pembelajaran* adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu pula

2. Struktur dan Muatan Kurikulum

Tujuan satuan pendidikan dalam KTSP baik pendidikan dasar, menengah dan kejuruan yang telah ditetapkan merupakan acuan dalam mengembangkan KTSP dan akan diimplementasikan dengan menyusun struktur dan muatan kurikulum yaitu susunan mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

3. Kalender Akademik Pendidikan

Untuk dapat terlaksananya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan satuan pendidikan dan struktur muatan kurikulum yang telah direncanakan maka penting untuk menyusun kalender akademik atau kalender pendidikan yang berfungsi untuk menentukan jam belajar efektif selama periode waktu tertentu (biasanya satu tahun), kalender pendidikan disusun dan disesuaikan setiap tahun oleh sekolah untuk mengatur waktu kegiatan pembelajaran. Pengaturan waktu belajar mengacu kepada Standar Isi dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta ketentuan dari pemerintah daerah.

C. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Sebagaimana yang dijelaskan dalam PP No 19 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 4 adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

2. Standar Kompetensi (SK)

Standar kompetensi adalah kemampuan-kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun atau tingkatan tertentu pada satuan pendidikan tertentu. Sanjaya berpendapat standar kompetensi adalah kemampuan yang harus dicapai oleh setelah peserta didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Mulyasa mendefinisikan standar kompetensi adalah kualifikasi minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester untuk kelompok mata pelajaran tertentu.

3. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan dan pembelajarannya pada subjek akademik tertentu. Sanjaya berpendapat kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan konsep atau mata pelajaran yang

diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Mulyasa menyatakan kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan dalam menyusun indikator kompetensi.

4. Kaitan Pengertian Kompetensi, SKL, SK dan KD

SKL, SK dan KD merupakan sebuah tata urutan yang hierarkis dalam penyusunannya, kompetensi dasar (KD) adalah turunan atau penjabaran dari standar kompetensi (SK) sedangkan kompetensi dasar berpedoman pada penetapan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan baik untuk tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA yang dijadikan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. SKL, SK dan KD bersikan sejumlah kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dijadikan sebagai persyaratan dalam penentuan kelulusan.

Contoh (diambil dari mata pelajaran kewirausahaan kelas X semester 1 dan 2)

Standar Kompetensi Lulusan SMK (Permendiknas No 23 tahun 2006)

- a. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
- b. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
- c. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
- d. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
- e. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
- f. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
- h. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
- i. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
- j. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
- k. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial

- l. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab
- m. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
- n. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
- o. Mengapresiasi karya seni dan budaya
- p. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
- q. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan
- r. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
- s. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
- t. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
- u. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
- v. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris
- w. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya

Dari standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan pemerintah ini maka kompetensi dasar (KD) haruslah disusun untuk menunjang dan sesuai dengan SKL yang ada serta KD dijabarkan secara jelas dalam standar kompetensi (SK)

Standar Kompetensi (SK)

Mengaktualisasikan sikap dan Perilaku Wirausaha

Kompetensi dasar (SK)

- a. Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausaha

Indikator Pengetahuan :

- Memahami Pengertian kewirausahaan.
- Mendiskripsikan karakteristik wirausahawan : sikap dan perilaku, disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif, inovatif mandiri dan realistis.
- Mengidentifikasi kegagalan dan keberhasilan seseorang berdasarkan karakteristik wirausahawan.

Indikator Sikap :

- Menghargai karya dan pengalaman orang lain sebagai masukan bagi pengembangan diri.
- Kecermatan dan ketelitian dalam mengamati sikap / perilaku.

Indikator Ketrampilan:

- Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawan.
- Mengidentifikasi kegagalan dan keberhasilan dari paparan / ceramah , biografi, wawancara dan sebagainya.

b. Menerapkan sikap dan kerja prestatif (selalu ingin maju)

Indikator Pengetahuan:

- Menyebutkan contoh-contoh kerja prestatif (selalu ingin maju) :
Kerja keras, Kerja mawas, Kerja Cerdas, Kerja Keras, Kerja tuntas.

Indikator Sikap:

- Menunjukkan kerja prestatif dalam kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Indikator Ketrampilan:

- Menerapkan perilaku kerja prestatif (selalu ingin maju) dalam kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Merumuskan solusi masalah

Indikator Pengetahuan:

- Mendeskripsikan pengertian masalah.
- Menyebutkan teknik pemecahan masalah dan pembuatan keputusan.

Indikator Sikap :

- Mencermati dan kreatif dalam mencari solusi.

Indikator Ketrampilan :

- Membedakan masalah dan bukan masalah.
- Mengidentifikasi masalah dan mencari penyebab.
- Mencari dan menemukan alternatif solusi.

d. Membuat Keputusan

Indikator Pengetahuan:

- Memahami resiko pembuatan keputusan.

Indikator Sikap:

- Berani membuat keputusan dengan mempertimbangkan resiko.

Indikator Keterampilan:

- Membuat Keputusan

5. Kegagalan Memahami SK dan KD dalam Makna Kompetensi akan Menyebabkan Kegagalan Pengembangan KTSP

Pengembangan KTSP yang dilakukan pada setiap satuan pendidikan bukanlah pekerjaan sederhana, namun merupakan sebuah rangkaian proses kegiatan yang sangat membutuhkan kemauan tinggi, kerja keras dan kerjasama yang harmonis untuk memikirkan dan menghasilkan KTSP yang relevan dan representatif. Oleh karena itu, pekerjaan berat ini tidak hanya dipikul hanya oleh guru saja namun juga harus melibatkan seluruh komponen sekolah baik internal maupun eksternal, baik yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan dan belajar mengajar ataupun yang tidak terlibat secara langsung. Guru, siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pegawai administrasi atau tata usaha, dewan pendidikan, komite sekolah, orang tua, masyarakat, LSM pendidikan, dunia usaha dan industri merupakan komponen-komponen yang harus terlibat secara kooperatif dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan KTSP di sekolah.

Perbedaan prinsip KTSP dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah terletak pada karakteristik yang melekat pada KTSP yaitu (1) otonomi luas kepada setiap satuan pendidikan, (2) berorientasi kepada pengembangan ilmu dan individu, (3) membutuhkan partisipasi masyarakat atau *stakeholders* dalam penyusunan dan pengembangan, (4) merupakan kurikulum teknologis, (5) kemandirian dan profesionalitas dan (6) mengakomodir kebutuhan dan potensi daerah.

Dalam PP 19 tahun 2005 jelas terlihat perbedaan KTSP dengan KBK yang terletak pada empat faktor yang esensial yaitu penamaan, manajemen, kerangka dasar dan struktur kurikulum, pembelajaran dan pelaksanaan.

Dari seluruh karakteristik yang ada, yang sangat menonjol dari KTSP adalah aspek kemandirian dan aspek kebebasan dalam kerangka otonomi daerah. Untuk itu setiap satuan pendidikan mutlak dan harus menghasilkan sendiri dokumen-dokumen KTSP yang dibutuhkan untuk kepentingan dan kebutuhan sekolahnya yang meliputi enam komponen pokok yaitu (1) visi dan misi, (2) tujuan pendidikan satuan pendidikan, (3) kalender pendidikan, (4) struktur muatan kurikulum, (5) silabus (6) dan RPP. Khusus untuk silabus dan RPP dalam penyusunannya akan banyak dilakukan oleh guru, karena secara langsung mereka (*red*; para guru) berada pada *firstline* atau sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Visi, misi, tujuan akan diterjemahkan secara operasional dalam proses belajar mengajar oleh guru di dalam kelas yang sangat dituntut profesionalismenya.

Sebagai kurikulum yang berdasarkan kompetensi KTSP memiliki tujuan utama atau titik fokusnya yaitu kompetensi itu sendiri, peserta didik diarahkan untuk dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai, sikap, dan minat agar mereka pada nantinya dapat melakukan sesuatu secara kompeten dan mahir yang disertai dengan rasa tanggungjawab dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam KTSP adalah tiga kawasan penting atau ranah yang diungkapkan oleh Bloom yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Peserta didik tidak cukup hanya mencapai tingkat kemampuan berpikir (wilayah kognitif) saja akan tetapi mereka juga dituntut untuk dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan apa yang diperolehnya dari kemampuan berpikir yang dilakukannya itu, perpaduan tiga wilayah inilah yang akan melahirkan model peserta didik yang berkompetensi.

Terkait dengan pencapaian kompetensi dalam KTSP, maka terdapat tiga istilah pokok yang menjadi klasifikasi dalam pencapaian kompetensi pada KTSP yaitu (1) kompetensi lulusan, (2) kompetensi standar atau standar kompetensi, dan (3) kompetensi dasar. Ketiga istilah pokok ini menjadi karakteristik yang sangat kuat dari KTSP, karena secara operasional KTSP akan terwujud dalam ketiga istilah ini, oleh karena itu pemahaman yang benar terhadap KTSP akan terlihat dari kalimat-kalimat tujuan yang diuraikan dalam tiga istilah ini.

Departemen Pendidikan Nasional memberikan arahnya bahwa SK mata pelajaran memperhatikan hal-hal berikut; (1) urutan

berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI, (2) keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, (3) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran. Sementara KD juga harus memperhatikan (1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada dalam SI, (2) keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, (3) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

Dalam proses pembelajaran tiga klasifikasi kompetensi ini mulai dari kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah tujuan-tujuan yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran, kompetensi lulusan dioperasionalkan secara jelas dalam standar kompetensi, sedangkan standar kompetensi dijabarkan secara lebih jelas dalam kompetensi dasar sehingga kompetensi dasar inilah yang merupakan standar minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap mata pelajaran karena dalam kompetensi dasar akan dapat diketahui keluasan dan kedalaman materinya dan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi ini maka guru perlu merumuskan sejumlah indikator hasil belajar sebagai dasar atau kriteria dalam pencapaian kompetensi dasar.

Maka pengembangan KTSP akan dapat dilakukan dengan benar dan tepat sasaran apabila tiga tujuan kompetensi dalam KTSP yaitu kompetensi kelulusan (SKL), standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dilakukan dengan tepat. Dari tiga tujuan ini standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) menjadi penting untuk diperhatikan, karena menjadi ujung tombak dalam operasionalisasi kompetensi lulusan, penyusunan SK dan KD yang dilakukan secara benar dan konsekwen. Hal yang mutlak yang harus dilakukan pada setiap satuan pendidikan, bila SK dan KD dipahami dengan benar oleh setiap satuan pendidikan, maka pengembangan KTSP pada satuan pendidikan ini dapat dikatakan berhasil karena mereka mengembangkan kompetensi yang tepat sasaran yang sesuai dengan arah yang benar. Apabila SK dan KD tidak dipahami dengan baik oleh setiap satuan pendidikan dalam arti mereka hanya melakukan *copy pasty* dari satuan pendidikan yang lain maka ini adalah awal petaka kegagalan implementasi KTSP pada satuan pendidikan itu karena, SK

dan KD itu sendiri menjadi tujuan yang akan menghantarkan pada pencapaian kompetensi, sehingga bila SK dan KD itu tidak dipahami dengan baik bagaimana mungkin kompetensi akan dapat tercapai dan tentunya KTSP akan sulit mencapai tujuan yang diinginkan.

D. Muatan Lokal di Pendidikan Menengah

Pengembangan muatan lokal yang dilakukan pada setiap sekolah atau satuan pendidikan belum memperlihatkan hasil yang cukup menggembirakan, hal ini dirasakan sebagai pekerjaan yang cukup menantang bagi sekolah. Ada beberapa persoalan mendasar terkait dengan pengembangan muatan lokal ini *pertama* identifikasi kebutuhan dan potensi daerah yang akan diangkat oleh sekolah menjadi muatan lokal belum teridentifikasi dengan jelas, sekolah sangat sulit untuk melakukan ini karena berbagai keterbatasan dan kurangnya komunikasi yang terbangun dengan masyarakat serta pengetahuan dan pemahaman historis yang sangat terbatas yang dimiliki sekolah sehingga *kedua*, materi dan strategi pembelajaran yang dikembangkan dalam muatan lokal masih mencari pola dan bentuk yang sesuai, belum ditemukannya strategi dan pola pembelajaran yang berbasis karakter daerah yang disebabkan karena keterbatasan sekolah dalam menyelami budaya dan potensi yang dimiliki daerah.

Persoalan terkait juga pengembangan KTSP pada berbagai daerah kabupaten dan kota termuat dalam laporan pelaksanaan bantuan profesional tim pengembang kurikulum (TPK) kabupaten dan kota yang diselenggarakan dan dikoordinasikan oleh Puskur tahun 2007, dalam laporan ini diungkapkan bahwa banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh daerah dalam pengembangan KTSP yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman kebijakan KTSP belum memadai karena kendala akses informasi, walaupun dinas sudah menganggarkan dana tapi masih perlu kegiatan yang lebih intensif lagi.
2. Letak sekolah ada yang sangat jauh (3 jam perjalanan darat) dan di pulau menyebabkan jika ada undangan ke dinas kadang-kadang sulit menghadirkan mereka.
3. Kurangnya fasilitas buku ajar.
4. Sarana dan prasarana sekolah.
5. Konsep life skil belum difahami sehingga belum terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran.

6. Pemahaman KTSP DI SMK belum maksimal sehingga dokumen-dokumen yang dihasilkan masih belum memadai.
7. Kemampuan peserta untuk mengembangkan KTSP belum memadai.
8. Sudah sering menerima informasi tentang KTSP tetapi masih kurang memadai hasilnya.
9. Sosialisasi kurang meskipun pengawas sudah pernah mengikuti penataran.
10. Tidak ada dukungan dana.
11. Buku SMK sangat kurang. Terutama buku program produktif. Sekolah tidak mampu menyusun dan tidak ada yang menerbitkannya.
12. Pengetahuan kurang, motivasi dan etos kerja rendah.
13. Kontribusi komite sekolah berkaitan dengan penyusunan dan pengembangan KTSP masih kurang.
14. Tim pengembang kurikulum tidak dipilih secara obyektif dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan sehingga pada saat pelatihan berjalan kurang maksimal.
15. SMK masih memerlukan pembinaan dari direktorat kejuruan karena belum memiliki kompetensi bidang keahlian.
16. Kemampuan peserta belum merata dan belum mantap sehingga masih perlu pelatihan.
17. Terdapat pertanyaan mengapa di kejuruan ada IPA dan juga ada biologi, fisika, dan kimia.
18. Tenaga Guru di daerah pinggiran sangat terbatas.
19. Belum tahu cara menentukan KKM, terutama bagi peserta dari SD.
20. Sarana Pembelajaran kurang memadai, kurang adanya kreativitas dari guru untuk mengembangkan sarana dan prasarana sendiri secara sederhana dengan bahan yang murah yang dapat diperoleh di sekitarnya.
21. Belum tahu cara merumuskan Indikator.
22. Kurangnya SDM Guru untuk mata pelajaran olahraga.
23. Kesulitan membuat SK dan KD muatan lokal, dukungan dari dinas pendidikan dalam menyusun SK dan KD mulok kurang maksimal.
24. mata pelajaran IPS di SMK dipertanyakan keberadaannya.
25. Sosialisasi dari Depag untuk Madrasah dirasakan kurang memadai.

26. Pengembangan diri sulit dipahami bahasa psikologinya sehingga perlu dilengkapi glosari atau sejenis penjelasan yang lain agar mudah dipahami guru.
27. Kondisi geografis yang berjauhan menyulitkan sosialisasi.
28. Rendahnya pendapatan perkapita menyebabkan sekolah sulit menambah biaya operasional yang dikumpulkan dari orang tua.
29. Letak geografis yang jauh dari kabupaten lain dan berbatasan dengan laut menyebabkan akses informasi yang tidak mudah. Akses transportasi dari daerah lain kadang masih sulit.
30. Walaupun termasuk ke dalam wilayah DKI, tetapi kondisi geografis (kondisi alam yang tidak menentu misalnya musim ombak, angin) mempengaruhi transportasi dan menyebabkan terganggunya proses KBM dan kegiatan guru-guru di dinas.
31. Masih dalam taraf pemahaman, tetapi belum sampai menyusun, sehingga ketika dari Puskur menuntut untuk mampu menyusun KTSP, mereka mengalami kesulitan.
32. Walaupun sudah sering menerima sosialisasi, praktek tidak pernah dilakukan.
33. Motivasi yang dimiliki peserta untuk meningkatkan kemampuan rendah sehingga harapan untuk dapat menularkan ke sekolah-sekolah lain juga kecil.
34. Komite sekolah kurang mendapatkan informasi tentang KTSP sehingga keterlibatannya tidak maksimal.
35. Sosialisasi baru dari PUSKUR sehingga sangat kurang.
36. Dinas pendidikan kabupaten belum memiliki anggaran dalam persiapan pelaksanaan KTSP.
37. Untuk kelompok SMK belum tersedianya guru mata diklat seni budaya, bahasa asing dan TIK.
38. Kurangnya koordinasi antara pengelola PAUD non formal (KB) dengan Dinas Pendidikan karena belum jelasnya secara struktur pembinaan di Dinas terhadap PAUD non formal.
39. Kurangnya pemahaman pengawas/penilik PLS tentang Kebijakan PAUD, Program Kegiatan Belajar, Penilaian di PAUD.
40. Masih ada pengawas/penilik PLS di beberapa daerah kabupaten/kota yang belum memahami tugas sebagai pembina PAUD non formal.

41. Untuk keperluan media atau alat peraga pembelajaran pada PAUD non formal pada umumnya membuat sendiri sedangkan pada PAUD non formal membeli buatan pabrik dan membuat sendiri.

Persoalan yang diungkapkan oleh tim Puskur itu membuka mata kita bahwa sebenarnya KTSP tidak semudah yang dibayangkan oleh mereka yang selama ini hanya bekerja dibelakang meja melahirkan konsep dan ide brilian, tetapi hal yang sangat sulit itu adalah mengimplementasikannya di lapangan. Persoalan yang cukup pelik juga adalah muatan lokal, disamping persoalan untuk menentukan muatan lokal apa yang akan diangkat menjadi kurikulum, bagi daerah dan kota yang telah memilih muatan lokal juga terjebak dengan materi dan cara penyajian muatan lokal disamakan dengan materi yang lain bahkan dengan pendekatan strategi belajar yang sama, sehingga yang terjadi di lapangan adalah muatan lokal diajarkan dengan materi yang banyak untuk dihafal oleh siswa dan kemudian diujikan kembali dengan sejumlah pertanyaan untuk mengingat, padahal muatan lokal hendaknya diajarkan dengan pendekatan khusus artinya lebih ditekankan pada praktik sehingga terjiwai dan dapat membentuk sikap dan kepribadian yang memang diinginkan dalam muatan lokal tersebut. Materi muatan lokal seharusnya disusun dengan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek-aspek pengembangan kapasitas individu, sehingga muatan lokal yang sedang dipelajarinya tidak hanya sekedar sebagai materi belaka akan tetapi menjadi kebutuhan

Pengembangan Materi Muatan Lokal

Hal yang sederhana dan tidak terlalu rumit dalam pengembangan muatan lokal yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan pendekatan budaya, misalnya di daerah Minangkabau Sumatera Barat, muatan lokal yang dikembangkan adalah BAM (budaya alam minangkabau) dengan kajian atau materi yang terdiri atas ; (1) kesenian dan budaya khas seperti tarian, (2) sejarah tempo dulu, (3) adat dan kebiasaan, (4) rumah adat dan peninggalan. Menurut hemat penulis jika materi muatan lokal tentang BAM ini diajarkan dengan menggunakan pendekatan subjek akademik yang hanya menjejali siswa dengan bahan-bahan dan teori yang sangat banyak untuk kemudian diuji dengan tes tertulis dan akhirnya siswa mendapatkan nilai bagus, tetapi terasa sangat sulit, karena siswa sangat terbebani, maka pembelajaran yang berkesan yang dapat

diciptakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih tepat adalah mengupayakan siswa untuk tertarik dan merasa sangat butuh dengan materi BAM, siswa dapat diajak untuk berkeliling, menyaksikan berbagai pertunjukan kesenian daerah, terlibat dan aktif dalam melaksanakan berbagai tradisi dan pertunjukan, berbincang dengan para penghulu dan pemuka adat. Pada akhirnya siswa akan melahirkan kesan dan pengalaman yang menarik terhadap kesenian alam minangkabau sendiri. Namun pendekatan ini membutuhkan waktu yang relatif cukup lama, oleh karena itu perlu dipikirkan kedepannya keberlanjutan program ini sehingga yang terpenting kompetensi yang diinginkan dalam muatan lokal ini adalah siswa mampu memahami, bersikap dan bertindak sesuai dengan konteks dan materi muatan lokal yang diajarkan itu.

Penempatan muatan lokal dalam lima kelompok mata pelajaran (agama dan akhlaq mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan) adalah dengan menempatkan muatan lokal pada lima mata pelajaran itu secara integratif, seperti model kurikulum yang dilakukan di Hongkong, artinya materi muatan lokal dapat diintegrasikan dalam lima mata pelajaran yang sehingga tidak terpisah dari akar budaya daerah yang ada yang pada nantinya melahirkan sikap dan kepribadian yang berkarakter daerah

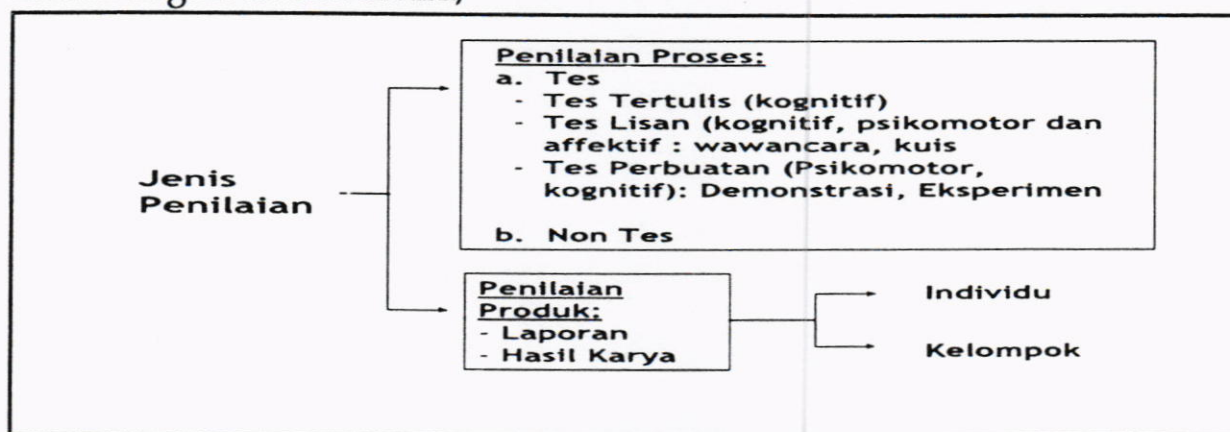
E. Pendekatan Kompetensi dalam Asesmen Hasil Belajar pada Pendidikan Menengah

Kesamaan KTSP dan KBK adalah menekankan pada pencapaian kompetensi, sehingga kurikulum ini akan dikatakan berhasil dilaksanakan apabila kompetensi itu tercapai, dan tentunya untuk menilai pencapaian kompetensi dibutuhkan indikator-indikator yang kuat, terukur dan jelas sehingga dapat mengukur ketercapaian kompetensi siswa secara tepat. Permen 20 tahun 2007 tentang standar penilaian menyebutkan bahwa Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik, penilaian juga menunjukkan tingkat kemampuan yang dituntut dari peserta didik setelah ia mempelajari kompetensi dasar tertentu yang ditunjukkan dengan berbagai perilaku hasil belajar.

Pada permen 20 tahun 2007 ini juga diterangkan secara rinci beberapa prinsip dalam melakukan penilaian yaitu

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Jenis Penilaian yang dilakukan dalam KTSP dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini;



Gambar 1 Penilaian KTSP (Sumber: Departemen Pendidikan nasional (2008))

Memperhatikan pengertian, prinsip dan jenis penilaian KTSP sangat jelas bagi kita bahwa pendekatan kompetensi yang dipakai dalam KTSP mengharuskan penilaian dilakukan mencakup tiga aspek pokok yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek ini harus dinilai secara tepat dengan menggunakan indikator yang jelas sehingga akan diperoleh informasi yang benar tentang hasil yang menggambarkan ketercapaian kompetensi siswa secara menyeluruh, adalah sangat tidak tepat penilaian yang dilakukan hanya tertuju dan difokuskan pada salah satu aspek saja misalnya aspek kognitif sehingga akibatnya penilaian ini tidak mencerminkan informasi yang komprehensif terhadap pencapaian kompetensi siswa.

Pendekatan kompetensi menghendaki penilaian yang tidak hanya bersifat hasil saja, proses pun harus diperhatikan dan dinilai karena kompetensi itu tidak cukup dengan sekedar melihat hasil akhir yang tertera pada laporan dan kertas penilaian saja namun untuk membuktikan apakah siswa betul-betul berkompoten maka sangat perlu dilakukan penilaian proses yang melihat tindakan dan perilaku serta kemampuannya.

Pada akhirnya kalau kita menyoroti yang terjadi pada kasus dalam ujian nasional yang hanya menilai dari hasil belajar pada saat mengikuti UN dengan standar yang telah ditetapkan dan dijadikan sebagai dasar untuk memutuskan siswa lulus dan tidak lulus adalah sebuah kekeliruan yang sangat fatal. Sebagai mana dijelaskan bahwa pendekatan kompetensi pada KTSP mewajibkan dilakukannya penilaian pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor, untuk itu kebijakan ujian nasional harus dipertimbangkan dan dikaji secara mendalam dengan melihat prinsip dasar penilaian yang benar dan tepat sehingga tidak salah dalam memutuskan masa depan siswa

F. Sekolah Berstandar Internasional

Sekolah berstandar internasional (SBI) sepertinya menjadi pilihan primadona bagi orang tua saat sekarang ini yang menginginkan anaknya memperoleh pendidikan yang lebih bermutu dari sekolah pada umumnya sekaligus untuk menghadapi tantangan global nantinya. Tingginya minat ini terlihat dari animo masyarakat yang sangat besar dan respek yang tinggi terhadap sekolah ini sehingga jumlah pelamar dan peminatnya sangat besar bahkan melebihi dari kapasitasnya. Berbicara sekolah berstandar internasional ini sebenarnya

merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dicermati karena akhir-akhir ini banyak sekolah-sekolah yang mengincar posisi sebagai sekolah berstandar internasional namun tidak memahami urgensi dan filosofisnya sehingga terkesan nama internasional yang melekat pada sekolahnya hanya mengejar *image* dan penarik konsumen saja untuk menghasilkan keuntungan lebih namun dalam praktiknya masih jauh dari yang diharapkan.

Departemen Pendidikan nasional melalui Puskur (2007) mendefinisikan Sekolah atau Madrasah Bertaraf Internasional merupakan "Sekolah/Madrasah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional". Selanjutnya dijelaskan oleh Puskur bahwa pada prinsipnya, Sekolah atau Madrasah Bertaraf Internasional harus bisa memberikan jaminan mutu pendidikan dengan standar yang lebih tinggi dari Standar Nasional Pendidikan .

Secara yuridis Sekolah Berstandar Internasional cukup memiliki payung hukum yang cukup kuat yaitu;

- a. UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 50 menyatakan bahwa;
 - Ayat (1) *Pengelolaan sistem pendidikan nasional merupakan tanggung jawab Menteri.*
 - Ayat (2) *Pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional.*
 - Ayat (3) *Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional.*
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 61 Ayat (1) menyatakan bahwa: *"Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional"* .
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- f. Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 menyatakan bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa, perlu dikembangkan sekolah bertaraf internasional pada tingkat kabupaten/kota melalui kerjasama yang konsisten antara pemerintah dengan pemerintah kabupaten/kota yang bersangkutan, untuk mengembangkan SD, SMP, SMA, dan SMK yang bertaraf internasional sebanyak 112 unit di seluruh Indonesia.
- g. Buku Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Beraraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam bab IV tentang peranan Institusi berkenaan dengan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional menyatakan bahwa Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) melakukan model adaptasi dan adopsi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan/ atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Esensi dari rumusan konsepsi Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a. Sekolah atau Madrasah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan yaitu Sekolah atau Madrasah yang sudah melaksanakan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.
- b. Diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dapat dilaksanakan melalui dua cara sebagai berikut (1) Adaptasi yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang

mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; dan (2) Adopsi yaitu penambahan unsur-unsur tertentu yang belum ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Standar SBI (Profil Akhir SBI) sebagaimana yang tercantum dalam (Depdiknas, 2006) (Mahmudah; 2008) adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Profil Akhir SBI

| No | Komponen | Standar (Profil Akhir SBI) |
|----|----------|---|
| A | Output | <p>Peserta didik lulusan SBI memiliki:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan mengembangkan jati diri sebagai warga negara Kesatuan Republik Indonesia serta integritas moral dan akhlak yang tinggi; 2. Kemampuan belajar sepanjang hayat secara mandiri yang ditunjukkan dengan kemampuan mencari, mengorganisasi, dan memroses informasi untuk kepentingan kini dan nanti serta kebiasaan membaca dan menulis dengan baik; 3. Pribadi yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan yang ditunjukkan dengan kesediaan menerima tugas, menentukan standar dan strategi yang tepat serta konsisten dalam menyelesaikan tugas tersebut dan bertanggung jawab terhadap hasilnya; 4. Kemampuan berfikir yang kuat dan luas secara deduktif, induktif, ilmiah, kritis, kreatif, inovatif, dan eksperimentatif untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru atau ide-ide baru yang belum difikirkan sebelumnya; 5. Penguasaan tentang diri sendiri sebagai pribadi (intra-personal/kualitas pribadi); 6. Penguasaan materi pelajaran yang ditunjukkan dengan kelulusan ujian akhir nasional dan sertifikat internasional untuk mata pelajaran yang dikompetisikan secara internasional untuk mata pelajaran yang dikompetisikan secara internasional (MIPA); 7. Penguasaan teknologi dasar yang mutakhir an canggih (konstruksi, manufaktur, transportasi, komunikasi, energi, dan bahan); |

| No | Komponen | Standar (Profil Akhir SBI) |
|----|-----------------|--|
| | 3. Kepemimpinan | <p data-bbox="699 165 1476 371">pengambilan keputusan, pengformulasian tujuan dan kebijakan, perencanaan, pengorganisasian, pen-staf-an, pengkomunikasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, pensupervisian, dan pengontrolan.</p> <p data-bbox="632 371 1465 613">b. SBI menerapkan manajemen berbasis sekolah yang dibuktikan oleh penerapan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah, yaitu kemandirian, partisipasi, transparasi, akuntabilitas, keluwesan, kewenangan, dan tanggung jawab lebih besar pada SBI.</p> <p data-bbox="632 613 1465 743">c. SBI memiliki rencana pengembangan sekolah yang bersifat strategis (5 tahun) dan operasional (1 tahun).</p> <p data-bbox="632 743 1465 909">d. Kemitraan dengan komite sekolah kuat yang dapat dilihat dari besarnya dukungan, baik finansial, moral, jasa (pemikiran, keterampilan), dan barang/benda.</p> <p data-bbox="632 954 1465 1070">SBI menerapkan kepemimpinan visioner/transformatif yang dibuktikan oleh kapasitas pemimpin sekolah dalam:</p> <ol data-bbox="632 1070 1465 1975" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="632 1070 1465 1236">1. Merumuskan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang secara jelas ditulis, dipublikasikan, dan diartikulasikan keseluruhan kelompok kepentingan sekolah; <li data-bbox="632 1236 1465 1402">2. Meyakini bahwa sekolah adalah tempat untuk belajar yang dibuktikan oleh iklim/kultur sekolah yang kondusif untuk belajar (<i>enjoyable, meaningful, and joyful</i>); <li data-bbox="632 1402 1465 1653">3. Menghargai manfaat manusia (pengikutnya) yang dibuktikan oleh penghargaan terhadap nilai-nilai inti kemanusiaan seperti misalnya: hak asasi manusia, kedamaian, demokrasi, solidaritas, kecintaan/kasih sayang, kebersamaan, keharmonisan, keadilan, dan kesopanan; <li data-bbox="632 1653 1465 1975">4. Memberdayakan warga sekolah yang dibuktikan oleh upaya-upaya konkrit dalam: peningkatan kemampuan dan kesanggupan kerja mereka, pemberian kewenangan dan tanggung jawab, pemberian pekerjaan yang bermakna dan menantang, pemberian kepercayaan terhadap bawahan, dan memfasilitasi bawahan, dan memfasilitasi bawahan sebagai "<i>learning person</i>"; |

| No | Komponen | Standar (Profil Akhir SBI) |
|----|---------------------|---|
| | | <p>dan</p> <p>5. Berfikir dan bertindak secara proaktif, komunikatif, berkewira-usahaan, dan berani mengambil resiko.</p> |
| C | Input | |
| | 1. Kurikulum | <p>a. Kurikulum disusun berdasarkan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai oleh SBI.</p> <p>b. Pada kurikulum terlihat adanya hubungan/keterkaitan langsung dan jelas antara tujuan yang akan dicapai oleh SBI dengan isi masing-masing komponen kurikulum (masing-masing mata pelajaran).</p> <p>c. Kurikulum dikembangkan secara sistematis dan berkesinambungan sejalan dengan perubahan tujuan yang akan dicapai oleh SBI.</p> <p>d. Kurikulum disusun berdasarkan kemajuan IPTEK mutakhir dan canggih.</p> <p>e. SBI memiliki dokumen kurikulum lengkap (standar kompetensi, tujuan, KTSP, silabus, RPP, bahan ajar).</p> <p>f. SBI memiliki tim pengembang kurikulum yang anggota-anggotanya merefleksikan kelompok-kelompok keahlian yang terkait dengan setiap mata pelajaran.</p> |
| | 2. Guru dan guru BK | <p>a. Memadai jumlahnya;</p> <p>b. Memiliki tingkat pendidikan/kualifikasi minimal S1;</p> <p>c. Memiliki tingkat relevansi yang tinggi, dalam arti kemampuan yang dimiliki oleh guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu;</p> <p>d. Memiliki sertifikat profesi sebagai guru;</p> <p>e. Memiliki kesanggupan kerja yang tinggi;</p> <p>f. Mampu menggunakan ICT dalam mengajar;</p> <p>g. Mampu mengajar dalam bahasa Inggris secara efektif (TOEFL > 500).</p> |
| | 3. Kepala Sekolah | <p>a. Tingkat pendidikan minimal S1;</p> <p>b. Memiliki sertifikat profesi sebagai kepala sekolah;</p> <p>c. Memiliki kemampuan manajemen berbasis sekolah;</p> <p>d. Memiliki kepemimpinan visioner dan situasional;</p> <p>e. Memiliki jiwa kewirausahaan;</p> <p>f. Memiliki kemampuan di bidang organisasi dan administrasi secara digital;</p> <p>g. Mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris (TOEFL > 500);</p> <p>h. Mampu menggunakan ICT.</p> |

| No | Komponen | Standar (Profil Akhir SBI) |
|----|---------------------|--|
| | 4. Tenaga pendukung | <p>a. Pustakawan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tingkat pendidikan: S1; 2) Bidang pendidikan: diutamakan kepastakaan; 3) Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai kepastakaan; 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris secara lisan dan tertulis (TOEFL > 450); 5) Pengalaman kerja sebagai pustakawan minimal 5 tahun; 6) Melaksanakan pengembangan profesi sebagai pustakawan. <p>b. Laboran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tingkat pendidikan: minimal SMA/SMK. 2) Bidang pendidikan : IPA atau Teknik. 3) Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai laboran. 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris secara lisan dan tertulis (TOEFL > 400). 5) Penguasaan bidang komputer. 6) Pengalaman kerja minimal 5 tahun. 7) Melaksanakan pengembangan profesi sebagai laboran. <p>c. Teknisi komputer</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tingkat pendidikan: minimal D3. 2) Bidang pendidikan: komputer/teknik informatika. 3) Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teknisi komputer. 4) Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa inggris secara lisan dan tertulis (TOEFL > 450). 5) Pengalaman kerja sebagai teknisi komputer minimal 3 tahun. 6) Melaksanakan pengembangan profesi sebagai teknisi komputer. <p>d. Kepala TU</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tingkat pendidikan: minimal S1. 2) Bidang pendidikan: administrasi pendidikan. 3) Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai kepala TU. 4) Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa inggris secara lisan dan tertulis (TOEFL > 254). |

| No | Komponen | Standar (Profil Akhir SBI) |
|----|----------|---|
| | | <p>5) Memiliki kemampuan dalam bidang komputer.</p> <p>6) Pengalaman kerja sebagai tenaga administrasi minimal 5 tahun.</p> <p>7) Melaksanakan pengembangan profesi sebagai tenaga administrasi</p> <p>e. Tenaga administrasi keuangan dan akuntansi</p> <p>1) Tingkat pendidikan: minimal D3.</p> <p>2) Bidang pendidikan: Akuntansi.</p> <p>3) Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai tenaga administrasi keuangan dan akuntansi.</p> <p>4) Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa inggris secara lisan dan tertulis (TOEFL > 400).</p> <p>5) Memiliki kemampuan menggunakan komputer dalam administrasi.</p> <p>6) Keuangan dan akuntansi.</p> <p>7) Pengalaman kerja sebagai tenaga administrasi dan akuntansi minimal 5 tahun.</p> <p>8) Melaksanakan pengembangan profesi sebagai tenaga administrasi keuangan dan administrasi.</p> <p>f. Tenaga administrasi kepegawaian</p> <p>1) Tingkat pendidikan: minimal D3.</p> <p>2) Bidang pendidikan: manajemen SDM.</p> <p>3) Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai tenaga administrasi kepegawaian .</p> <p>4) Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa inggris secara lisan dan tertulis (TOEFL > 400).</p> <p>5) Penguasaan bidang komputer, mampu menggunakan komputer dalam bidang administrasi kepegawaian.</p> <p>6) Pengalaman kerja sebagai tenaga administrasi kepegawaian minimal 5 tahun.</p> <p>7) Melaksanakan pengembangan profesi sebagai tenaga administrasi kepegawaian.</p> <p>g. Tenaga administrasi akademik</p> <p>1) Tingkat pendidikan: minimal SMA plus pelatihan administrasi pendidikan</p> <p>2) Bidang pendidikan: administras pendidikan</p> <p>3) Memiliki kompetensi untuk melaksakan tugas dan fungsi sebagai tenaga administrasi akademik</p> |

| No | Komponen | Standar (Profil Akhir SBI) |
|----|--------------------------------|--|
| | | <p>4) Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa inggris secara lisan dan tertulis (TOEFL > 400)</p> <p>5) Penguasaan bidang komputer: mampu menggunakan komputer dalam bidang administrasi akademik</p> <p>6) Pengalaman kerja sebagai tenaga administrasi akademik minimal 5 tahun</p> <p>7) Melaksanakan pengembangan profesi sebagai tenaga administrasi akademik</p> <p>h. Tenaga administrasi sarana dan prasarana</p> <p>1) Tingkat pendidikan: minimal SMA plus pelatihan administrasi sarpras</p> <p>2) Bidang pendidikan: administrasi sarana an prasarana</p> <p>3) Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai tenaga administrasi sarana dan prasarana</p> <p>4) Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa inggris secara lisan dan tertulis (TOEFL > 400)</p> <p>5) Penguasaan bidang komputer dalam bidang administrasi sarana dan prasana</p> <p>6) Pengalaman kerja sebagai tenaga administrasi sarana dan prasarana minimal 5 tahun</p> <p>7) Melaksanakan pengembangan profesi sebagai tenaga administrasi sarana dan prasarana</p> <p>i. Tenaga administrasi kesekretariatan</p> <p>1) Tingkat pendidikan: minimal SMK</p> <p>2) Bidang pendidikan: kesekretariatan</p> <p>3) Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai tenaga administrasi kesekretariatan</p> <p>4) Kemampuan berkomunikasi alam bahasa inggris secara lisan dan tertulis (TOEFL > 400)</p> <p>5) Penguasaan bidang komputer: mampu menggunakan komputer dalam bidang administrasi kesekretariatan minimal 5 tahun</p> <p>6) Melaksanakan pengembangan profesi sebagai tenaga adminstrasi kesekretariatan.</p> |
| | 5. Organisasi dan Administrasi | <p>Organisasi dan administrasi SBI memiliki</p> <p>a. Visi, misi dan tujuan yang jelas.</p> <p>b. Pembagian tugas yang jelas.</p> |

| No | Komponen | Standar (Profil Akhir SBI) |
|----|-------------------------|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> c. Struktur organisasi sekolah yang mengikuti pembagian tugas. d. Hierarki otoritas jelas. e. Pembagian kewenangan dan tanggung jawab yang jelas. f. Koordinasi yang dilakukan secara teratur g. Aturan, prosedur dan mekanisme kerja yang jelas. h. Hubungan struktural dan fungsional yang jelas. i. Administrasi yang rapi, efisien, dan efektif pada lingkup: proses belajar mengajar, kurikulum, ketenagaan/kepegawaian, kesiswaan, sarana dan prasarana (perpusakaan, peralatan, perlengkapan, bahan, tata persuratan dan kearsipan, serta lain sebagainya), keuangan, dan hubungan sekolah-masyarakat; j. Arsip informasi dan data yang mudah diakses sewaktu-waktu oleh warga sekolah maupun pihak lain yang memerlukan sesuai dengan aturan yang berlaku (menggunakan digital sesuai Peraturan Pemerintah tentang <i>e-government</i>). |
| | 6. Sarana dan Prasarana | <ul style="list-style-type: none"> a. Tanah luas tanah: > 15000m² b. Ruang kelas <ul style="list-style-type: none"> 1) Luas: > 63 m² 2) Rasio ruang: siswa = 1 : 24 c. Fasilitas ICT Semua kelas atau minimal 1 kelas untuk tiap-tiap tingkat memiliki 1 set perangkat ICT (1 set PC/laptop, 1 set speaker, 1 LCD, 1 screen projector). d. Perpustakaan <ul style="list-style-type: none"> 1) 0,2 m²/siswa dan menampung 5% seluruh siswa untuk membaca dan belajar. 2) Mandiri. 3) Memiliki buku teks dalam bentuk cetak atau digital untuk setiap mata pelajaran 1:1 (1 buku:1 siswa); buku referensi 1:3 (1 buku:3 siswa). 4) Sekolah berlangganan <i>periodicals</i> terpilih, baik cetak maupun digital (jurnal, majalah, buletin, |

| No | Komponen | Standar (Profil Akhir SBI) |
|----|----------|--|
| | | <p>surat kabar, dan lain sebagainya) sebanyak 2 buah setiap <i>predical</i> untuk peningkatan mutu siswa dan profesionalisme guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5) Sekolah menggunakan sistem katalog yang diakui secara internasional dan berbasis komputer. 6) Memiliki komputer untuk perpustakaan, termasuk untuk multimedia 5 buah. 7) Memiliki ruang baca yang memadai. 8) Tersedia akses internet yang terhubung dengan jaringan. <p>e. Lab Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa, dan IPS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap sekolah memiliki 1 Lab Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa, dan IPS. 2) Setiap lab memiliki peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan spec. <p>f. Lab komputer</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memiliki ruangan dengan ukuran yang memadai dan ber-AC. 2) Memiliki jumlah komputer sesuai dengan rata-rata jumlah siswa (maksimum 24 siswa per-rombel). 3) Memiliki <i>software</i> yang selalu <i>up date</i>. 4) Memiliki teknisi komputer dengan jumlah yang memadai untuk membantu pelaksanaan pembelajaran dan perawatan komputer. 5) Memiliki sistem penjaminan keselamatan kerja di dalam laboratorium komputer. <p>g. Ruang praktek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap sekolah memiliki ruang praktek yang sesuai dengan bidang keahlian (untuk SMK). 2) Setiap ruangan praktek memiliki peralatan dan perlengkapan sesuai dengan <i>spec</i>. Untuk masing-masing bidang keahlian (untuk SMK). <p>h. Kantin</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memiliki satu kantin yang dapat menampung pejalan secara secara memadai. 2) Memiliki mebel yang memadai sesuai dengan jumlah pejalan. |

| No | Komponen | Standar (Profil Akhir SBI) |
|----|----------|--|
| | | <p>3) Memiliki lingkungan kantin yang sehat dan bersih.</p> <p>4) Menyediakan makanan bergizi, fresh, dan terjangkau bagi warga sekolah.</p> <p>i. Auditorium</p> <p>1) Memiliki ruangan dengan ukuran yang memadai dan ber-AC.</p> <p>2) Memiliki mebel dan peralatan yang memadai untuk pertemuan dan untuk kegiatan siswa (misalnya: pertemuan orang tua siswa, wisuda, pentas seni, teater, pameran hasil karya siswa, dan lain sebagainya).</p> <p>3) Memiliki sistem penjaminan keselamatan yang memadai bagi pengguna.</p> <p>4) Memiliki teknisi dengan jumlah yang memadai untuk membantu pelaksanaan kegiatan dan perawatan auditorium.</p> <p>j. Kegiatan Olahraga</p> <p>1) Memiliki prasarana olahraga dengan ukuran yang memadai dan dapat digunakan untuk berbagai jenis kegiatan olah raga.</p> <p>2) Memiliki sarana olah raga yang memadai untuk berbagai jenis kegiatan olah raga.</p> <p>3) Memiliki teknisi dengan jumlah yang memadai untuk membantu pelaksanaan kegiatan dan perawatan olah raga.</p> <p>4) Memiliki sistem penjaminan keselamatan yang memadai bagi pengguna sarana dan prasarana olah raga.</p> <p>k. Pusat belajar dan riset guru</p> <p>1) Memiliki ruangan untuk sumber belajar dan riset guru dengan luas yang memadai dan yang dilengkapi dengan komputer, dan jaringan internet untuk guru dengan rasio 1:5, dan dilengkapi media pembelajaran.</p> <p>2) Memiliki buku referensi baik cetak maupun digital bagi guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.</p> <p>3) Memiliki mebel bagi guru untuk menyimpan referensi, hasil kerja, dan lain sebagainya termasuk untuk kelompok diskusi.</p> |

| No | Komponen | Standar (Profil Akhir SBI) |
|----|----------|---|
| | | <p>4) Memiliki sistem penjaminan keselamatan kerja di dalam ruang administrasi.</p> <p>l. Penunjang administrasi sekolah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memiliki ruangan dengan ukuran yang memadai. 2) Memiliki mebel yang memadai untuk berbagai jenis administrasi. 3) Memiliki server minimum 2 buah. 4) Memiliki komputer dengan jumlah yang memadai untuk berbagai kegiatan administrasi. 5) Memiliki sistem penjaminan keselamatan kerja dalam ruang administrasi. <p>m. Unit kesehatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memiliki ruangan dengan ukuran yang memadai dan ber-AC. 2) Memiliki bahan-bahan dan peralatan dasar untuk P3K. 3) Memiliki tenaga profesional yang dapat menangani pelaksanaan P3K. 4) Memiliki sistem penjaminan keselamatan kerja di dalam unit kesehatan. <p>n. Toilet</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memiliki ruangan yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dengan ukuran yang memadai dan sesuai dengan jumlah warga sekolah. 2) Memiliki sistem sanitasi yang baik dan memadai untuk menjamin kebersihan dan kesehatan. 3) Memiliki jumlah air yang memadai untuk mendukung sistem sanitasi. 4) Memiliki teknisi dengan jumlah yang memadai untuk membantu perawatan toilet. <p>o. Tempat bermain, kreasi, dan rekreasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memiliki tempat bermain yang memadai. 2) Memiliki tempat berkreasi yang menjamin kreativitas siswa. 3) Memiliki tempat untuk rekreasi yang memadai, misalnya taman dan pepohonan yang rindang. <p>p. Tempat beribadah</p> <p>Memiliki tempat beribadah yang memadai dan</p> |

| No | Komponen | Standar (Profil Akhir SBI) |
|----|---------------------|--|
| | | sesuai dengan agama masing-masing warga sekolah. |
| | 7. Kesiswaan | <ul style="list-style-type: none"> a. Penerimaan siswa baru didasarkan atas kriteria yang jelas, tegas dan dipublikasikan. b. Siswa memiliki tingkat kesiapan belajar yang memadai, baik mental maupun fisik. c. SBI memiliki program yang jelas tentang pembinaan, pengembangan, dan pembimbingan siswa. d. SBI memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk berperan serta dalam penyelenggaraan upaya sekolah. e. SBI melakukan evaluasi belajar dengan cara-cara yang memenuhi persyaratan evaluasi. |
| | 8. Pembiayaan | <ul style="list-style-type: none"> a. SBI menyediakan dana pendidikan yang cukup dan berkelanjutan untuk penyelenggaraan pendidikan di sekolah. b. SBI menghimpun/ menggalang dana dari potensi sumber dana yang bervariasi. c. SBI mengelola dana pendidikan secara transparan, efisien, dan akuntabel sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. d. Dalam mengalokasikan dana pendidikan, SBI berpegang pada prinsip keadilan (<i>equity/fairness</i>) dan pemerataan (<i>equality</i>). |
| | 9. Regulasi Sekolah | <ul style="list-style-type: none"> a. SBI memiliki dan menerapkan regulasi sekolah, baik yang bersifat yuridis maupun yang bersifat moral. b. Penegakan regulasi sekolah diterapkan secara adil dan teratur terhadap semua warga sekolah. |

| No | Komponen | Standar (Profil Akhir SBI) |
|----|-------------------------|--|
| | 10. Hubungan Masyarakat | <p>a. Hubungan antara SBI-masyarakat, baik menyangkut substansi maupun strategi pelaksanaannya, ditulis, dan dipublikasikan secara eksplisit dan jelas.</p> <p>b. SBI melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam pendidikan disekolah melalui strategi-strategi sebagai berikut: (1) memberdayakan melalui berbagai media komunikasi (media tertulis, pertemuan, kontak langsung secara individu, dan lain sebagainya); (2) menciptakan dan melaksanakan visi, misi, tujuan, kebijakan, rencana, program, dan pengambilan keputusan bersama; (3) mengutamakan jaminan komitmen sekolah-masyarakat melalui kontak sosial; dan (4) mengembangkan model-model partisipasi masyarakat sesuai tingkat kemajuan masyarakat.</p> |
| | 11. Kultur Sekolah | <p>SBI menumbuhkan dan mengembangkan budaya/kultur yang kondusif bagi peningkatan efektivitas sekolah pada umumnya dan efektivitas pembelajaran pada khususnya, yang dibuktikan oleh: berpusat pada pengembangan peserta didik lingkungan belajar yang kondusif, penekanan pada pembelajaran, profesionalisme, harapan tinggi, keunggulan, respek terhadap setiap individu warga sekolah; keadilan, kepastian, budaya korporasi atau kebiasaan bekerja secara kolaboratif/kolektif, kebiasaan menjadi masyarakat belajar, wawasan masa depan (visi) yang sama, perencanaan bersama, kolegialitas, tenaga kependidikan sebagai pebelajar, budaya masyarakat belajar, pemberdayaan bersama, dan kepemimpinan transformatif dan partisipatif.</p> |

1. Fungsi Kurikulum pada Sekolah Internasional

Kurikulum merefleksikan budaya dari komunitas di sekolah, dalam hal ini kurikulum memiliki sejumlah fungsi, keterkaitan atas *stakeholders* dalam sistem sekolah. Sekolah internasional merefleksikan konteks keragaman budaya dan identitas, menggambarkan apa yang mereka lakukan atas keluarga dari beraneka ragam Negara tempat mereka berasal dengan harapan tanpa memperhatikan pusat dari pendidikan umum yang menyertainya di sekolah. Hal ini dapat berupa

ekonomi dan keahlian atau nilai-nilai yang diinternasionalisasikan. Dengan demikian, siswa memiliki aspirasi dan harapan bahwa kepribadian dan sifat sosial guru akan membawa perspektif, interprestasi dan agenda dalam sekolah internasional. Pengetahuan, keahlian dan pengaruh pengetahuan dalam sekolah yang akan memberikan pesan misalnya tentang keseimbangan antara akademik dan penekanan pada keterampilan dalam kurikulum.

Latar belakang guru serta perspektif yang berdampak pada pendekatan yang dipakai, misalnya isi kurikulum nasional untuk mengembangkan pemahaman internasional. Komunitas bisnis menjadi lebih menarik dan dibutuhkan untuk memberikan pengaruh atas kurikulum sekolah, karena perusahaan multinasional menjadi sumber utama dari keluarga yang menggunakan sekolah sebagai aspirasi untuk disampaikan pada anak di sekolah internasional. Rumah yang lebih luas komunitas negara memiliki ketertarikan tersendiri, karena mereka melihat adanya sebuah potensi dari sekolah untuk pendidikan sebagai aspirasi untuk globalisasi untuk anak-anak mereka, bahasa dalam pengajaran dan penilaian untuk pendidikan tinggi di negara lain.

Brady dan Kennedy memberikan argumentasinya, bahwa hal yang penting untuk memasukkan catatan dari beberapa *stakeholders* yang membentuk kurikulum. Kurikulum menyediakan peluang bagi anak dan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan keahlian serta sikap yang memungkinkan terjadi arus informasi antar warga negara secara produktif. Bentuk perspektif sekolah internasional yang akan dijadikan secara nasional dan kontek internasional yang membutuhkan keseimbangan antara pengenalan akan kebutuhan personal dan dimensi sosial, fundamental dan pengembangan nilai-nilai positif, untuk memperkenalkan akan tanggungjawab personal. Termasuk juga didalamnya siswa, keluarga, dan lingkungan sosial *stakeholders*.

Brady dan Kennedy melihat bahwa kurikulum merefleksikan akan kepentingan *stakeholders*, dalam kondisi yang saling melengkapi yang memberikan harapan pada perencana kurikulum dan menejer di sekolah untuk mengambil keragaman individu dalam kebutuhan kelompok. Mereka mengusulkan fungsi kurikulum adalah mengidentifikasi dan menyusun dalam kontek sekolah internasional sebagai mana terlihat dalam tabel berikut;

Tabel 2 Orientasi kurikulum dan fungsinya

| <i>Orientasi kunci kurikulum</i> | <i>Fungsi kurikulum untuk sekolah internasional</i> |
|----------------------------------|---|
| Orientasi budaya | Yang termasuk dalam kurikulum adalah pengetahuan, keahlian, nilai. |
| Orientasi ekonomi dan keahlian | Memastikan bahwa siswa dapat menghadapi dan dapat belajar dari pemilihan budaya. |
| Orientasi personal | Memastikan siswa dapat mengembangkan kemampuan dan kompetensi untuk dapat berkontribusi produktifitas bekerja dalam komunitas nasional dan internasional. |
| Orientasi sosial | Siswa mampu untuk menjelaskan pemahamannya sendiri dan nilai-nilai yang diputuskan diambil dalam tindakan personal yang diinginkan dalam konteks internasional kesadaran dan pemahaman. Siswa dapat berpartisipasi positif dan bertanggungjawab dalam kelompoknya dan lingkungan sosial yang lebih luas dalam komunitas internasional yang bermanfaat untuk semua. |

Sumber: diadopsi dari Brady dan Kennedy (1999) *curriculum construction*, dengan izin dari *pearson education Australia, Pty.Ltd.* Copyright 1999

2. Kurikulum sebagai Pengalaman

Kurikulum tidak hanya terdiri atas rencana-rencana yang dinyatakan secara tegas dan jelas, namun juga termasuk kejadian yang tanpa disengaja, termasuk pengalaman dan partisipasi antara guru dan siswa, dalam menguji, sifat, kualitas dan efektifitas kurikulum. Hal yang penting untuk dievaluasi adalah tujuan dan pengalaman.

Untuk sekolah internasional hal yang penting untuk dipertimbangkan untuk kesuksesan adalah menetapkan tujuan dan memelihara imej publik akan prestasi. Pemahaman terhadap kurikulum sebagai pengalaman termasuk didalamnya adalah penyusunan tiga dimensi kunci yaitu (1) formal atau tujuan kurikulum,

(2) operasional atau pengamatan kurikulum, (3) pengalaman atau kurikulum yang diterima

Pertama tujuan kurikulum, merupakan sebuah uraian tujuan akhir atas sebuah kontinum, apa yang ditetapkan sekolah dan hal penting lainnya, apa yang rencana yang dimiliki guru untuk dilakukan, termasuk di dalamnya adalah tujuan secara eksplisit, harapan, subjek silabus, unit rencana pelajaran yang dipersiapkan guru selama setahun dan sehari-hari. Efeknya adalah tujuan kurikulum ditetapkan dengan mengedepankan hal yang formal, interpretasi dan pemahaman apa yang akan diajarkan guru serta strategi dan aktifitas dalam mengajar yang sesuai serta isi pelajaran yang diajarkan.

Kedua pengamatan kurikulum, apa yang diperhatikan atas kejadian-kejadian dalam kelas, adalah kurikulum dari sisi praktiknya, harapan siswa akan keterlibatannya dalam belajar, bagaimana siswa melibatkan diri dalam materi yang diberikan, harapan perilaku dengan penghargaan dan hukuman yang diberikan. Pengamatan kurikulum berfungsi untuk menguji antara formalitas, tujuan kurikulum dan hidden kurikulum dan aspek lain dari sekolah dimana anak-anak belajar. Jika sekolah internasional tujuannya adalah membantu siswa untuk berprestasi dalam kurikulum nasional seperti kurikulum nasional Inggris atau keragaman kurikulum di AS, observasi dan evaluasi apa yang dipelajari, bagaimana belajar dan apa aktifitas dan harapan.

Ketiga kurikulum yang diterima sebagai pengetahuan, pemahaman, keahlian, nilai dan sikap siswa yang diambil dari pengalaman yang berhubungan dengan siswa dan berkaitan dengan aktifitas belajar serta tujuan kurikulum pada setiap aspek yang diamati dari kurikulum tersembunyi. Berhubungan juga dengan apa yang dirasakan siswa sehingga mereka memperoleh pengalaman dari kurikulum, *stakeholder* lainnya yang memberikan kontribusi untuk pemahaman dan penerimaan kurikulum termasuk di dalamnya orang tua yang akan memberikan komentar atas apa yang menjadi tujuan pendidikan. Siapa dan apa seharusnya tempat untuk studi selanjutnya, maka apresiasi terhadap penerimaan kurikulum pada sekolah internasional tidak hanya dilihat dalam hati akan tetapi juga pada komunitas dimana tergambar dalam konteks nasional dan internasional.

Yang terpenting sekali terhadap pemahaman akan pengaruh kurikulum adalah hasil yang akan terlihat pada siswanya dikemudian

hari sebagai bentuk kurikulum yang berbekas pada diri siswa. Termasuk juga didalamnya adalah memori dalam sekolah, pengetahuan dan pemikiran dari waktu ke waktu dan yang penting adalah nilai-nilai yang dapat dilakukan dalam kehidupan. Meskipun demikian kurikulum di sekolah seharusnya dapat lebih kuat dan fokus pada budaya, ekonomi, dengan orientasi pada keterampilan dan landasannya.

Sekolah internasional memiliki banyak perbedaan dan memiliki gaya dan ide tersendiri, dengan penyusunan yang beragam pada pendidikan internasional. Landasan yang kuat untuk sekolah nasional dan internasional dalam formalitas sebagai kurikulum yang dinyatakan. Kurikulum utama dalam sebagian besar sekolah adalah pengajaran bahasa, matematika, pengetahuan alam dan diluarnya adalah budaya dan sastra serta ilmu sosial seni dan pendidikan fisik. Teknologi informasi menciptakan jalan dalam kurikulum utama. Sangat sedikit sekolah dimana pendekatan subjek dalam satu atau keseluruhan yang tidak berlaku. Dalam banyak kasus struktur kurikulum diarahkan dengan mengadopsi silabus dari luar, sehingga IB atau yang lainnya menjadi landasan nasional. Maka organisasi dari kurikulum seringkali menjaga untuk memikirkan kurikulum nasional yang berpegang pada guru dan kepemilikan sekolah, yang penting dari sekolah internasional adalah nilai dan arah yang diinginkan untuk etos dari kurikulum yaitu:

- a. Membantu guru dalam memilih isi materi
- b. Mempengaruhi jalan perilaku orang, interaksi dan tanggapan
- c. Menunjukkan untuk dunia diluar sekolah pandangan dunia terhadap sekolah untuk membantu perkembangan siswa

Secara umum banyak pendukung dari kurikulum internasional dalam semua sekolah dengan sejumlah prinsip dimana orientasi kurikulum internasionalnya adalah:

- a. Mengembangkan keterbukaan menuju semua budaya
- b. Apresiasi dan persamaan dengan budaya yang beranekaragam
- c. Menanggulangi bias-bias budaya dan *ethnocentrisme*
- d. Pengembangan berpikir dan penciptaan keputusan berpikir dalam kontek budaya yang berlainan
- e. Apresiasi atas globalisasi dan isu global

Fenes dan Hopgood memberikan argumentasi tentang sikap positif, nilai dan perilaku dimana sebagian besar dapat membantu perkembangan untuk mencapai tujuan pengajaran yang dibentuk dalam kurikulum. Beberapa pengaruhnya maka disusun praktiknya di sekolah dimana poin yang sangat kuat diperkuat oleh Oxfam's dengan tinjauan beberapa elemen dalam globalisasi pada asosiasi sekolah internasional, untuk kerangka kurikulum pendidikan dan perdamaian, berikut ini contoh sumber secara garis besar contoh tujuan pengajaran dan orientasinya dalam sekolah internasional. Adapun tujuan belajar untuk orientasi kurikulum internasional adalah:

Kurikulum sekolah internasional yang dibentuk memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman interkultural dan perasaan kewarganegaraan secara global (*global citizen*) yang memungkinkan siswa untuk:

Diri-pengetahuan dan perspsi

- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, persepsi dan penghargaan terhadap diri dan identitas dan sikap akan miliki mereka sendiri
- b. Mengembangkan pemahaman kedalam dan pemahaman akan budaya yang lain
- c. Menjadi sadar akan stratotip dan prasangka dan saling mengenalinya
- d. Mengakui pengaruh dan persepsi akan budaya sendiri atas persepsi budaya yang lain dan terhadap orang lain
- e. Mengakui persepsi akan budaya lain yang memiliki pengaruh terhadap diri dan budaya sendiri yang dimiliki

Pengatahuan dan Pemahaman

- a. Mengetahui dan memahamai segala sesuatu akan budaya milik sendiri termasuk nilai, gaya hidup dan keteladanan akan sikap
- b. Mengetahui dan memahamai akan segala sesuatu akan budaya miliki sendiri persamaan terhadap dan keanekaragamannya
- c. Menyadari bahwa nilai budaya berpengaruh pada perilaku
- d. Mengakui perbedaan budaya
- e. Memahami segala sesuatu tentang sifat dan aturan dari keadilan sosial dan hak, kedamaian dan konflik

- f. Mengetahui dan memahami segala sesuatu tentang globalisasi dan kebebasan
- g. Mengetahui dan memahami segala sesuatu yang bisa mendukung dan mengembangkan

Sikap dan nilai

- a. Menerima nilai yang beraneka ragam
- b. Terbuka dan respek pada tujuan
- c. Konsern pada konflik
- d. Memiliki perasaan kemanusiaan yang tinggi
- e. Toleransi dengan keambiguan diri dan orang lain
- f. Memiliki komitmen untuk keadilan sosial dan persamaan
- g. Memiliki konsern terhadap lingkungan dan komitmen untuk mendukung pengembangan
- h. Percaya pada orang lain yang menciptakan perbedaan

Keahlian dan perilaku

- a. Berkomunikasi dengan menggunakan ekspresi verbal dan non verbal
- b. Berpikir kritis dengan argumentasi yang efektif
- c. Analisis terhadap budaya yang dimiliki termasuk
- d. Menunjukkan respek pada orang lain dan segala sesuatunya, empati dan sesitif pada orang lain
- e. Bekerjasama dan mendengarkan secara aktif dalam berbagai perbedaan budaya
- f. Memberi dan menerima masukan secara baik
- g. Menerima solusi dari masalah dan konsern terhadap pengaruh potensial
- h. Tantang akan ketidakadilan dan ketidaksamaan merundingkan konflik dengan berdasarakan budaya
- i. Menerima perilaku dan bentuk budaya yang lain
- j. Menerima tantangan sosial dan faktor lingkungan

Sumber : diadopsi dari Fanners dan Hopgod (1997), Oxfoarm (1997) dan Thomas (1998)

Hayden dan Thompson membuat poin dalam sekolah internasional yang tidak seharusnya secara otomatis terhubung dengan konsep pendidikan internasional. Sekolah internasional akan memutuskan atas kurikulum mereka sesuai dengan keinginan dan kehendak para pelanggannya yang berkepentingan. Dalam konsep

internasional dapat dimaknasi lebih sedikit aspek siswa dalam sekolah dan latar belakang budaya, dalam beberapa kasus untuk mengikuti kurikulum nasional dalam memberikan bahasa pengantar, mungkin bahasa Inggris. Dan alternatifnya adalah dapat menyerahkan kepada sekolah untuk menggunakan dua bahasa di sekolah untuk mengembangkan pemahaman interkultural dan pandangan yang lebih global

G. Memilih dan Memenej Kurikulum pada Sekolah Internasional

1. Memilih Kurikulum

Isu dalam pemilihan kurikulum berpusat pada tujuan dan pengaturan, perawatan dan pengembangan kurikulum sekolah internasional. Pandangan akan kebutuhan dan variasi *stakeholders* dalam kebutuhan sekolah dijadikan sebagai pertimbangan. Indikasi yang menjadi beberapa pertanyaan kunci yang disukai untuk menginformasikan, harapan, petunjuk dan pemilihan kurikulum, berpusat pada tujuan, pelanggan kelompok dan keadaan keuangan dan aspirasi sekolah adalah:

- a. Apa komponen atau pandangan individu akan sifat dan tujuan dari pendidikan yang disediakan disekolah?
- b. Siapakah anggota klien?
- c. Berapakah usia siswa?
- d. Pengalaman apakah dari siswa yang akan diadakan?
- e. Bagaimana posisi finansial sekolah?
- f. Apa sajakah jenis reputasi yang diharapkan untuk dikembangkan dan dipertahankan?

Dimana sekolah berada menyediakan *home client* tertentu mungkin bisa berharap dari UK dan USA, aspirasi dari anak-anak yang akan melanjutkan ke pendidikan tinggi di negara mereka sendiri, keputusan yang diambil untuk menyediakan kurikulum di negara sendiri atau pengujian silabus. Jika anggota dalam kelompok memulai perubahan sungguh-sungguh untuk meningkatkan siswa dalam negara sendiri, keputusan tentang kebutuhan akan ketepatan kurikulum yang diambil dari sejumlah pemerintahan yang akan menjadi aspirasi orang tua untuk anak mereka dan modifikasi untuk

kurikulum. Dimana sekolah internasional dapat menyediakan perhatian dan menerima lingkungan dalam pengembangan perspektif dan kualitas internasional, maka kurikulum yang dikembangkan harus memenuhi tujuan

Pemilihan kurikulum dalam sekolah internasional tergantung pada aspirasi dan kepemilikan sekolah yang berpengaruh, dalam hal ini fokus sekolah adalah pelanggan yang akan memutuskan kepastian tentang kurikulum. Barlett secara eksplisit menyatakan tidak ada kebutuhan sekolah internasional untuk direncanakan menjadi kepemilikan kurikulum untuk pendidikan internasional karena struktur PYP, MYP dan IB diploma telah menyediakan formula untuk sekolah dan prestasi tanpa harus mencari kembali format yang lain, maka pertanyaan kunci untuk pemilihan kurikulum sekolah internasional adalah:

- a. Apakah kurikulum menjadi dasar eksplisit dalam perspektif pendidikan internasional?
- b. Untuk apakah tambahan yang akan disediakan untuk kebutuhan pelanggan dalam negara?
- c. Seberapa jauh kurikulum menyediakan dan memperkenalkan siswa akan negaranya sendiri?

Keputusan akan isi dan struktur kurikulum, menjadi sangat penting untuk tambahan pertanyaan kunci sebagai kelanjutan pertanyaan di atas yaitu:

- a. Yang manakah area subjek untuk ditawarkan dan pada level di sekolah?
- b. Yang manakah subjek area untuk diwajibkan dan pilihannya ?
- c. Apakah kesempatan nasional atau internasional yang tersedia dalam pengujian dan bukan pengujian silabus?
- d. Apa perbedaan dari mengajar yang dibutuhkan untuk mengajar dalam area subjek?
- e. Apa sumber yang digunakan dalam subjek area?
- f. Bagaimana kebutuhan staf untuk mengajar dalam subjek area?
- g. Bagaimana siswa untuk berkumpul dalam pengajaran, mengambil kebutuhan mereka dan harapan orang tua?

Banyak pembentukan subjek kurikulum seperti bahasa inggris, matematika, IPA dan teknologi serta ilmu sosial dan studi fisik

digunakan secara global (Meyret al,1992) akan tetapi isinya, banyak sama dan dangkal, maka dalam penyusunan kurikulum sekolah internasional penyusunan pemakaian, adopsi dan memilih dari kurikulum sekolah harus memperkuat, beberapa hal yang harus dipikirkan adalah:

- a. Apakah tambahan yang dapat mempublikasikan kurikulum atau elemennya dari konteks negara yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah?
- b. Dalam hal apakah tambahan yang berbeda dapat menjadikan kurikulum yang berbeda diintegrasikan atau dipakai untuk membantu kebutuhan siswa?

Pertanyaan yang berhubungan akan dibutuhkan untuk menyusun kembali periode dan elemen kunci dalam proses evaluasi kurikulum tersedia dalam sekolah dan memutuskan apakah akan dilanjutkan, dimodifikasi secara penuh atau memakai kurikulum yang ada sekarang.

Memilih kurikulum internasional bahkan boleh jadi IB'a, PTP, MYP dan diploma untuk usia 5/6 sampai 18 tahun tidak pernah dibentuk secara tetap. Sifat dari keluarga dan siswa dalam sekolah internasional perubahan komposisi, populasi siswa dalam negeri dan perubahan subjek dan pengujian, silabus misalnya pengaruh perubahan yang ada dan kontribusinya tentang kurikulum yang ditawarkan

2. Memenej dan Pengembangan kurikulum

Menejemen kurikulum berfokus pada beberapa area kunci dalam sekolah yaitu:

- a. format khusus dan *timetabling* dari kurikulum
- b. fakta subjek atau penawaran topik
- c. staf untuk mengajar dan sokongan kurikulum
- d. materi yang digunakan untuk mengajar
- e. proses penilaian yang digunakan
- f. pendekatan monitoring dan evaluasi

Keputusan untuk menetapkan sumber kurikulum yang akan digunakan dibuat sebagai pemilik, board, kepala dan deputy level kepala, menejemen umum dari kurikulum untuk siswa yang akan menjadi menejer menengah dari kepala departemen dan koodinaotr

kurikulum. Kebutuhan pimpinan kurikulum dan keahlian interpersonal untuk mengembangkan kualitas kurikulum (lofthouse, et el 1995), adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Keahlian dalam menejemen kurikulum

| | |
|--|---|
| Keahlian dalam menejemen kurikulum | Aturan dan tanggungjawab dalam manajemen kurikulum |
| <i>Keahlian kurikulum</i> Pengetahuan dari subjek | Menjaga subjek untuk mengadakan tanggungjawab |
| Keahlian professional | Mengembangkan rencana kerja, memenej implementasi, isi dan evlasui yang efektif |
| Keputusan professional | Menyusun strategi pengajaran dan materi pengajaran yan berhubungan dengan rencana kerja yang dibutuhkan dan pengembangan siswa, memenej sumber, mengembangkan kecokcokan antara siswa, kemampuan rencana, memenej penilaian dan laporan, menyokong siswa dan keputusan untuk memilih |
| Kepemimpinan professional | Mempersiapkan dengan memberitahu kepada orang tua, kerjasama untuk pengajaran dan pekerjaan di sekolah, mengajar pada level dan kualitas tinggi, proaktif dalam mengembangkan subjek di sekolah |
| <i>Keahlian interpersonal</i> Keahlian sosial | Bekerjasma dengan dengan jangkauan variasi budaya dan latar belakang bahasa, mengamati dan mendengarkan, pikiran terbuka, memimpin diskusi kelompok, mengatur aktifitas secara professional, membangun kepercayaan diri dari sekolah, empati dan perhatian serta konsern pada kebutuhan rekan sekerja |
| Keahlian komunikasi | Menjaga keefektifan proses berkomunikasi dengan kolega, menyebarkan infromasi, perhatian secara cepat, dengan tegas dalam pikian budaya dan keaneakaragaman bahasa |
| Keahlian menejemen | Memastikan kolega bekerja dengan yang telah disepakati dengan isi rencana kerja, menggambarkan dan menilai keahlian, menjaga standar dan harapan siswa untuk rencana kedepan |
| | Mewakili dan mempertahankan subjek untuk |

| | |
|------------------------|--|
| Representasi eksternal | orang luar dan gubernur, penasehat dan inspektur dan kolega dalam sekolah, mengembangkan jaringan, penyebaran praktik di sekolah, identifikasi praktek yang baik dari tempat lain. |
|------------------------|--|

Sumber: diadopsi lofthouse, M. Bush, T, Coleman, M., O'neill, J., West. Brunham, J. and Glover, D. (1995) *managing the curriculum*, London, Pitman Publishing.

Untuk memenej kurikulum pada sekolah internasional diperlukan keterlibatan seluruh elemen dan kejelasan pemahaman akan sifat dari kurikulum secara umum, juga kepemimpinan subjek, tanggungjawab subjek, yang sesuai dengan kontek, termasuk juga pengharagaan dan nilai dalam pendidikan internasional.

Sekolah atau departemen yang membutuhkan keberlanjutan untuk membuat kemajuan dalam mencapai kurikulum internasional baik untuk modernitas internasionalisme atau update subjek atau kurikulum tematik, penting untuk menyusunnya dengan melakukan pendekatan analitis dalam melakukan pengembangan, seperti dalam kata kunci sebagai berikut.

1. *Apakah praktek terkini?*
Identifikasi: kebijakan dan prioritas dalam lokasi, silbus dan metode pengajaran yang dipakai?
Pertanyaan kunci : Apakah perubahan itu diperlukan?
2. *Apa tujuan pengembangan kurikulum?*
Identifikasi, fokus, rasional dan keuntungan
Pertanyaan kunci : Apakah kebutuhan untuk perubahan? Apa argumentasi untuk perubahan? Apa yang hilang dari hasil perubahan?
3. *Apa keuntungan dari pengembangan kurikulum*
Identifikasi : fokus pada tujuan, siswa, orang tua, staf di sekolah, gubernur, masyarakat setempat
pertanyaan kunci : Dimana akan diperoleh keuntungan yang lebih baik?
4. *Apa yang dilakukan oleh pengembang kurikulum?*
Identifikasi : bagaimana menuju perubahan
Pertanyaan kunci : Bagaimana akan menolong individu dan sekolah keseluruhan...
5. *Apa yang dibutuhkan untuk pengembangan?*
Identifikasi : staff, gubernur, orang tua dan siswa

- Pertanyaan pokok : Siapa yang kehilangan, dan siapa yang akan dibawa
6. *Siapa yang memenej pengembangan?*
 Identifikasi : tanggungjawab, personel, batasan, kekuatan pengambil keputusan
 Pertanyaan kunci: Apakah orang yang tepat mampu memimpin pengembangan?
 7. *Apa yang mungkin dibutuhkan selama pengembangan berlangsung*
 Identifikasi:sokongan moral, pelatihan, materi...
 pertanyaan kunci: Apakah tingkat semangat yang dibutuhkan?apa biaya yang akan ada?
 8. *Apa waktu yang terlibat dalam pengembangan*
 Identifikasi:kebutuhan waktu, skala waktu, tahapan waktu yang dibutuhkan
 pertanyaan kunci: Bagaimana merelasisasikan?apa skala waktu yang dibutuhkan? Kapan kekuatan menjadi berpengaruh atas kurikulum
 9. *Bagaimana mengembangkan menjadi evaluasi?*
 Identifikasi:siapa yang akan melakukan evaluasi, kapan terjadinya dan fokus evaluasi?
 Pertanyaan kunci: Apakah monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara internal atau eksternal?
 10. *Apa tahapan selanjutnya yang dilakukan untuk melakukan pengembangan proses?*
 Identifikasi:kontek perencanaan jangka panjang
 Pertanyaan pokok: Apa yang diharapkan atau rencana untuk melanjutkan pengembangan

Sumber:diadopsi dari Day et al. (1993) dan Hargreves dan Hopkins (1991)

Memenej pengembangan kurikulum adalah sebuah tantangan dan juga pengharagaan sekaligus tanggung jawab. Yang penting dalam mengembangkan kurikulum sekolah internasional menjaga dan mengikuti selalu penelitian dan inovasi yang berpengaruh pada sifat dan kualitas pengajaran hingga penggunaan dan pengembangan praktik yang baik. Pembelian sumber pengajaran yang akan mendukung internasionalisasi silabus atau mengadopsi silabus internasional yang tersedia misalnya IB program, atau IGSE dan AICE dan meningkatkan pengembangannya. Agar dapat sukses pengembangan kurikulum memerlukan kejelasan dari apa

sebaiknya dan apa yang akan dilaksanakan dan yang terjadi serta apresiasi atas apa yang dibutuhkan untuk dilakukan dan pengaruh perubahan (Fullan, 1993), dan juga yang penting adalah kurikulum dan keahlian interpersonal.

Pengembangan kurikulum mengimplikasikan kebutuhan untuk pengembangan staf, pada tingkat dasar yang utama adalah untuk menjaga staf pengajaran memberikan informasi dan termasuk juga pemimpin untuk memutuskan perubahan kurikulum, disamping itu perubahan dan sumber yang dipakai, perubahan subjek silabus dan perubahan sifat serta fokus dari kurikulum sekolah keseluruhan. Sejak aturan akan direncanakan, mengajar dan menilai pada konteks pengembangan baru terhadap kurikulum, dan yang penting adalah waktu untuk diskusi dan kemungkinan dalam pelayanan pelatihan kurikulum, walaupun sumber dari budaya dan lokal yang berbeda dapat meluaskan gaya pengajaran dan mengenali rencana untuk variasi budaya dengan gaya pengajaran kontekstual, guru membutuhkan waktu untuk mencoba dan menyesuaikan pendekatan ini. Dimana pengembangan kurikulum akan menjadi penting untuk menyediakan pengembangan staf pada waktu yang cukup, hal ini memungkinkan perubahan untuk menjadi lebih baik, dan juga memungkinkan untuk membuat bagian dari perspektif kurikulum dan kontribusinya untuk pembuatan pengembangan yang suks

3. Persepektif Terhadap Sekolah Internasional

Menanggapi kebijakan sekolah berstandar internasional ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu;

a. Kepentingan Bangsa

Memperhatikan maksud dan tujuan sekolah berstandar internasional ini terlihat niat baik pemerintah untuk memajukan sektor pendidikan di negara ini dengan menyediakan sekolah-sekolah yang mempersiapkan generasi yang unggul dan memiliki daya saing dalam globalisasi, dengan begitu pemerintah telah melakukan sebuah investasi yang cukup profit untuk masa depan yang akan menikmati hasilnya sepuluh hingga duapuluh tahun kedepan, disamping itu pemerintah memiliki maksud untuk mencegah arus uang keluar negeri melalui sektor pendidikan. Selama ini masyarakat berlomba-lomba pergi ke luar negeri mencari sekolah yang bonafit, karena mereka merasa memperoleh keuntungan dan sebuah jaminan mutu dari

negara asing tersebut. Setiap bulan rata-rata pelajar Indonesia di luar negeri menerima kiriman 1.000 dollar AS. Padahal jumlah pelajar Indonesia di luar negeri mencapai lebih dari 1.000 orang. Artinya, setiap bulan 1 juta dollar AS atau setara 9 milyar rupiah mengalir ke luar negeri (Kompas, 29/4/2008).

b. Kebutuhan Peserta Didik

Disamping itu, sekolah berstandar internasional ini dengan segenap kelebihan dan keunggulannya juga dapat dipandang sebagai langkah pemerintah yang sangat tepat untuk menyediakan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik yang memiliki keunggulan dari sisi intelektualnya, artinya siswa yang memiliki bakat dan keunggulan hendaknya difasilitasi dengan sekolah yang representatif. Arends (2008) menyatakan bahwa penanganan terhadap siswa yang cerdas dan berbakat secara individual dapat dilakukan guru dengan *pertama*, mendiferensiasikan pengajaran untuk siswa-siswa yang cerdas, hal ini dapat dilakukan guru dengan melakukan modifikasi bidang studi standar tertentu atau kurikulumnya untuk mengakomodasi siswa-siswa yang cerdas dan berbakat disamping itu tindakan serupa juga diberikan terhadap siswa yang memiliki disabilitas belajar *kedua*, tetapkan standar yang tinggi terhadap siswa-siswa yang cerdas, guru dapat membantu siswa yang memiliki kecerdasan ini dengan menunjukkan kepada mereka performa yang betul-betul tinggi dibidang tertentu dan mendorong mereka berusaha mencapai tingkat kinerja yang tinggi. Dengan begitu sekolah berstandar internasional adalah sebuah tuntutan dan kebutuhan sendiri yang harus disediakan bagi mereka yang memiliki kemampuan dan bakat khusus yang juga memerlukan penanganan khusus.

Kehadiran sekolah berstandar internasional dari sisi konsep dan model kurikulum yang telah ditawarkan oleh pemerintah patut kita syukuri adanya tetapi bukan berarti kebijakan ini tanpa cacat dan cela baik dari sisi praktik dan konsepnya, dari sisi konsep kebijakan pemerintah tentang sekolah berstandar internasional kiranya perlu dikaji ulang, kembali karena sampai saat ini organisasi negara dunia yang mengurus bidang pendidikan UNESCO tidak pernah mengeluarkan sebuah sertifikasi yang diperuntukkan bagi sekolah-sekolah di berbagai negara dengan label internasional yang dimaksud. Kita lihat bahwa kampus-kampus besar dan bonafit di beberapa negara maju menerima mahasiswa melalui jalur prestasi dan beasiswa dengan

mekanisme ujian dan persyaratan yang telah ditetapkan secara bersama. Negara Jepang sebagai salah satu negara Maju dalam bidang pendidikannya juga tidak mengenal istilah sekolah berstandar internasional, dalam sebuah kunjungan atau studi banding beberapa guru pada sekolah berstandar internasional ke Jepang yang melihat sendiri kondisi sekolah di Jepang menyaksikan walaupun Jepang sebagai negara maju dengan warganya yang memiliki kualitas yang memadai, akan tetapi masih ditemui ruang kelasnya masih berpapan tulis kayu, dengan alat tulis kapur, dan tidak dilengkapi dengan OHP. Setiap siswa belum mengakses internet secara bebas di sekolah, dan setiap siswa tidak dapat membawa laptop sendiri-sendiri ke sekolah dan bebas mengakses internet, tetapi tidak berarti bahwa pendidikan anak-anak Jepang tidak menginternasional, dan teknologi serta kecanggihan IT tidak mereka pahami dengan baik (Ramli:2009).

Pada sisi praktiknya, kenyataannya di lapangan banyak sekolah yang terjebak dan tidak memahami maksud dan esensi dari sekolah berstandar internasional ini. Dalam implementasinya sekolah tidak mampu memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan dalam kriteria penilaian sekolah berstandar internasional seperti akreditasi, kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Ada kesan bahwa sekolah-sekolah hanya ingin mengejar status internasional saja, namun tidak menerapkan seperti yang diharapkan oleh masyarakat atau hanya *brand* agar sekolah mampu menarik siswa sebanyak-banyaknya (baca: membisniskan pendidikan), akibatnya sekolah melakukan pembohongan publik. Menurut hemat penulis keinginan pemerintah untuk memajukan pendidikan dengan mendorong setiap daerah dan satuan pendidikan untuk menghadirkan sekolah berstandar internasional hendaknya harus dikaji dari sisi keadilan dan pemerataan. Sekolah berstandar internasional kalau hanya dinikmati oleh segelintir dari siswa atau sekelompok masyarakat yang mampu tentunya kebijakan ini dirasa tidak adil dan sangat tidak berpihak kepada kepentingan rakyat. Secara keseluruhan, adalah hak setiap warga untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu

Disamping itu sekolah berstandar internasional dengan tujuan untuk mencetak peserta didik yang berdaya saing internasional tidak mesti harus menjadikan sekolah itu dengan nama sekolah berstandar internasional. Artinya jangan sampai terjebak pada nama tapi urgensi

dan esensinya tidak diperoleh, yang penting dari konsep sekolah berstandar internasional adalah kemampuan lulusan untuk bersaing di dunia kerja pada level internasional. Kemampuan lulusan untuk bersaing memperoleh tempat pada kampus-kampus multinasional yang bergengsi di luar negeri atau kemampuan lulusan untuk dapat bersaing, tidak perlu menjadi sekolah berstandar internasional, namun sekolah dapat melakukan adopsi kurikulum yang dapat diterima secara internasional. Menurut hemat penulis langkah ini pun dinilai sebagai sekolah yang mampu berpikir maju, misalnya dengan mengadopsi kurikulum *cambridge* dan mewajibkan siswa untuk mengikuti ujian yang disyaratkan oleh kurikulum *cambridge* sehingga lulusan pada sekolah itu disamping lulus dengan KTSP juga memegang ijazah lulusan dengan kurikulum *cambridge*. Sehingga siswa yang berprestasi dan memiliki kapasitas yang cukup dapat melanjutkan sekolah keluar negeri melalui ujian persamaan *cambridge* ini.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah dalam bentuk kerjasama atau penandatanganan kesepakatan dengan beberapa kampus di luar negeri. Memasukkan beberapa siswa mereka pada kampus di luar negeri dengan sejumlah persyaratan yang telah disepakati melalui jalur beasiswa. Seperti yang dilakukan oleh MAN INSAN CENDEKIA, sekolah ini tidak menamakan diri dengan sekolah berstandar internasional (SBI), akan tetapi banyak lulusan dari sekolah ini dapat diterima di kampus-kampus bonafit di luar negeri, seperti di Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Jepang, Belanda, Jerman, Mesir, Arab Saudi. Disamping model pengelolaan yang ditawarkan oleh Diknas juga hendaknya dapat dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Model "Terpadu - Satu Sistem atau Satu Atap - Satu Sistem"
Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model terpadu atau satu atap - satu sistem yaitu penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di dalam satu lokasi dengan menggunakan sistem pengelolaan pendidikan yang sama. Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model ini dapat dipimpin oleh seorang direktur/manajer yang mengkoordinasikan tiga kepala Sekolah/Madrasah yang memimpin setiap satuan pendidikan dasar dan menengah.

- 2) Model "Terpisah - Satu Sistem atau Tidak Satu Atap - Satu Sistem"
Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model terpisah atau tidak satu atap - satu sistem yaitu penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di dalam lokasi yang berbeda atau terpisah dengan menggunakan sistem pengelolaan pendidikan yang sama. Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model ini dapat dipimpin oleh seorang direktur/manajer yang mengkoordinasikan tiga kepala Sekolah/Madrasah yang memimpin setiap satuan pendidikan dasar dan menengah yang berada pada lokasi berbeda.
- 3) Model "Terpisah - Beda Sistem atau Tidak Satu Atap - Beda Sistem"
Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model terpisah - beda sistem yaitu penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di lokasi yang berbeda (terpisah) dengan sistem pengelolaan pendidikan yang berbeda. Penyelenggaraan model ini disarankan hanya pada fase rintisan penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang dalam kurun waktu tertentu harus ditingkatkan secara bertahap ke model penyelenggaraan satu atap dengan satu sistem atau model penyelenggaraan tidak satu atap dengan satu sistem.
- 4) Model "Entry - Exit"
Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model "Entry - Exit" yaitu penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan cara mengelola kelas-kelas reguler dan kelas-kelas bertaraf internasional. Peserta didik pada kelas-kelas bertaraf internasional yang oleh karena berbagai alasan tertentu tidak bisa melanjutkan di kelas bertaraf internasional bisa pindah ke kelas-kelas reguler. Begitu pula sebaliknya, peserta didik pada kelas-kelas reguler bisa pindah ke kelas-kelas bertaraf internasional, jika dipandang memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk masuk ke kelas-kelas bertaraf internasional.

H. Pengembangan Kompetensi Esensial dalam Kurikulum di Hongkong

Tujuh tujuan pembelajaran pada kurikulum Hongkong yaitu;

1. Hidup yang sehat (healthy lifestyle)
2. Pengetahuan yang luas (breadth of knowledge)
3. Kemampuan belajar (learning skills)
4. Kemampuan bahasa (learning bahasa)
5. Kebiasaan membaca (habit of reading)
6. Identitas nasional (National identity)
7. Tanggungjawab (responsibility)



Gambar 2 Pengembangan keahlian di Hong kong (Sumber: Basic Education Curriculum Guide - Building on Strengths Hongkong (2002))

Tujuh tujuan pokok yang ingin di capai ini, diupayakan dengan empat kompetensi yang harus dikuasai siswa yang diintegrasikan dalam 8 kunci wilayah pembelajaran yaitu;

1. Keahlian umum (generic skills)
2. Nilai dan sikap (value and attitude)
3. Keahlian komunikasi, berpikir kritis, kreatifitas (meliputi kemampuan bekerjasama, kemampuan dan penguasaan teknologi informasi, penguasaan angka-angka, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan manajemen diri, keahlian studi)

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiono. (2008). Dekonstruksi Kapitalisme dan Rekonstruksi Ekonomi Syari'ah. [Offline]. Tersedia:http://www.pesan-trenvirtual.com/index.php?option=com_content
- [28 Oktober 2008]
- Aimon, Hasdi (2008). *Analisis Kesesuaian Output Prodi Pendidikan Ekonomi terhadap Kebutuhan Pasar Tenaga Kerja di Propinsi Sumatera Barat*. Laporan Penelitian Proyek IMHERE: Tidak dipublikasikan
- Alimin (2003). *Relevansi Kurikulum Politeknik dengan Kualifikasi Tenaga Kerja Industri Studi Deskriptif Evaluatif Kurikulum Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Ujung Padang dalam Mendukung Penampilan Kerja di PT.Semen Tonasa*. Tesis Magister pada SPS UPI: Tidak dipublikasikan
- Alhumami, Amich. (2008). *Pendidikan Tinggi dan Globalisasi*. [Offline] Tersedia: els.bappenas.go.id/upload/kliping/Pendidikan%20tinggi.pdf [30 Agustus 2008]
- Alwasilah, A.Chaedar. (2009). *Pokoknya Kualitatif dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Arends, Richard. (2008). *Learning to Teach*, Avenue of the Americas New York, NY 10020: McGraw-Hill Companies, Inc 1221.
- Arikunto, Suharsimi (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta
- Arikuto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta
- Arisandy, Desy. (2004). "Hubungan Antara Persepsi Karyawan Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Bagian Produksi Pabrik Keramik "Ken Lila Production" Di Jakarta". *Jurnal Psyche*, Vol. 1 No. 2, Desember 2004 23-34
- Ary, Donald. Jacobs,LC. Razavieh,A (terjemahan oleh Furchan)(2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2006).*Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. Diknas

- Base Educationa Curriculum Guide Building on Strenghts (2002).
Curriculum Development Institute
- Bery, kevin. Peoria, O'Bryan, david. Cummings, maeve (2004).
"Secondary School Business Educators'Perceptions of the
Knowledge, Skills, and Abilities Needed by Information
Systems Majors Relative to Other Business Majors ". *Journal of
Information Technology Education*, (2), 134-142
- Blanford, Shaw. (2001). *Managing International Schools*.
London.Routledge Falmer
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1989). *Educational Research: An Introduction,
Fifth Edition*. New York: Longman.
- Brady, Laurie. (1992) *Curriculum Development*. Prentice Hall:Australia
- Brown, Bernice B. (1968). *Delphi Process a Methodology Used for the
Alicitation of Opinion Expert*.
- Budiarti, Isniar. " *balanced scorecard* sebagai alat ukur kinerja dan alat
pengendali sistem manajemen strategis", *Majalah Ilmiah
UNIKOM Vol 6 hlm. 51-59*
- Dakir (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*.Jakarta:PT.Asdi
Mahastya
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta :
Depdiknas Dewan Pendidikan Tinggi Dirjen Dikti (2005).
*Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi 2003-2010 (hinger
Education Long Strategy HELTS 2003-2010)*. Jakarta:Dikti.
- Deal, et all. (1999). *Shaping School Culture; The Heart of Leadership*.
San Francisco : Jossey_Bass Publisher Cohen, L. (1978).
*Educational Research in Classroom and Schools : A Manual of
Materials and Methods*. New York :Harper & Row Publisher.
- Diens, Admin (2008). *Analisis Relevansi Desain Kurikulum Pelatihan Guru
PAI MTs dengan Kebutuhan Kompetensi Guru di Lapangan pada
Balai Diklat Keagamaan Manado Sulawesi Utara*.Tesis Magister
pada SPS UPI: Tidak dipublikasikan
- Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. (2005).
*Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 2003-2010 (Higher
Education Long Term Strategy/HELTS 2003-2010)*. Mewujudkan

Perguruan Tinggi Berkualitas. Jakarta: 1 Dirjen Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan Nasional

- Direktorat Pengembangan Akademis dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti
Diknas .(2002). *Panduan Penyusunan Kurikulum dan Penilaian
Hasil Belajar Pendidikan Tinggi Berbasis Kompetensi*. Jakarta:Ditjen
Dikti Depdiknas
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta :
Depdiknas.
- Eramuslim.(2008). *Zona Eropa Secara Resmi Dinyatakan Alami Resesi
Ekonomi*. [Online] Tersedia:[http://www.erasuslim.com/
berita/dunia/zona-eropa-secara-dinyatakan-alami-resesi-
ekonomi.htm](http://www.erasuslim.com/berita/dunia/zona-eropa-secara-dinyatakan-alami-resesi-ekonomi.htm). [27 November 2008]
- Eramuslim.(2008).*Survei Wall Street Journal: Ekonomi AS akan Tenggelam*.
[Online] Tersedia:[http://www.erasuslim.com/berita/dunia/
survei-wall-street-journal-ekonomi-as-akan-enggelam.htm](http://www.erasuslim.com/berita/dunia/survei-wall-street-journal-ekonomi-as-akan-enggelam.htm) [27
November 2008]
- Eramuslim.(2008).*Survei:Resesi Ekonomi AS akan Berlangsung Lama*
[Online]. Tersedia:[http://www.erasuslim.com/berita/dunia/
survei-resesi-ekonomi-di-as-akan-berlangsung-lama.htm](http://www.erasuslim.com/berita/dunia/survei-resesi-ekonomi-di-as-akan-berlangsung-lama.htm) [27
November 2008]
- Eramuslim.(2008).*Akibat Krisis Finansial, Bank Terbesar di Dunia PHK 50
Ribu Pegawainya*. [Online].Tersedia:**Error! Hyperlink reference
not valid.** [27 November 2008]
- Eramuslim.(2008).*Bangkrutnya Lehman Brothers dan Nasib Perekonomian
AS* [Online].Tersedia:[http://www.erasuslim.com/berita/
analisa/analisa-bangkrutnya-lehman-brothers-dan-nasib-
perekonomian-as.htm](http://www.erasuslim.com/berita/analisa/analisa-bangkrutnya-lehman-brothers-dan-nasib-perekonomian-as.htm) [23 Oktober 2008]
- Eramuslim.(2008).*Krisis Ekonomi di AS, Pertanda Tamatnya Sistem
Kapitalis?* [Online].Tersedia: [http://www.erasuslim.com/
berita/analisa/analisa-krisis-ekonomi-dias-pertanda tamatnya-
sistem kapitalis.htm](http://www.erasuslim.com/berita/analisa/analisa-krisis-ekonomi-dias-pertanda-tamatnya-sistem-kapitalis.htm) [23 Oktober 2008]
- Eramuslim.(2008).*Dampak Krisis, Jumlah Orang Miskin di AS akan
Bertambah* [Online]. Tersedia: [http://www.erasuslim.com/
berita/ dunia/dampak-krisis-jumlah-orang-miskin-di-as-akan-
bertambah.htm](http://www.erasuslim.com/berita/dunia/dampak-krisis-jumlah-orang-miskin-di-as-akan-bertambah.htm) [27 November 2008]

- Eramuslim.(2008). *NIC: Hegemoni AS akan Berakhir, India dan China Jadi Kekuatan Baru* [Online]. Tersedia: <http://www.eramuslim.com/berita/dunia/nic-hegemoni-as-akan-berakhir-india-dan-china-jadi-kekuatan-baru.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim.(2008). *NIC: Dampak Krisis, Jumlah Orang Miskin di AS akan Bertambah* [Online]. Tersedia: <http://www.eramuslim.com/berita/dunia/dampak-krisis-jumlah-orang-miskin-di-as-akan-bertambah.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim.(2008). *NIC: Zona Eropa Secara Resmi Dinyatakan Alami Resesi Ekonomi* [Online]. Tersedia: <http://www.eramuslim.com/berita/dunia/zona-eropa-secara-dinyatakan-alami-resesi-ekonomi.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim.(2008). *Ekonomi AS dan Eropa Ambruk, Resesi Dunia di Depan Mata* [Online]. Tersedia: <http://www.eramuslim.com/berita/dunia/ekonomi-as-dan-eropa-ambruk-resesi-dunia-di-depan-mata.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim.(2008). *Krisis Keuangan Picu Tragedi Kemanusiaan di AS* [Online]. Tersedia: <http://www.eramuslim.com/berita/dunia/krisis-keuangan-picu-tragedi-kemanusiaan-di-as.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim.(2008). *Pemenang Nobel: Matinya Model Kapitalisme AS* [Online] Tersedia: <http://www.eramuslim.com/berita/dunia/pemenang-nobel-matinya-model-kapitalismen-as.htm> [27 November 2008]
- Fakih, Mansour. (2004). "Neoliberalisme dan Globalisasi". *Ekonomi Politik Digital Journal Al-Manar* Edisi I/2004
- Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (2008). *Buku Panduan Akademik*. Padang: FE UNP
- Fullan, M.G. (1991). *The New Meaning of Education Change*. New York: Teacher College Press Published.
- Gaspers, Vincent. (2002). *Sistem Manajemen Kinerja Terintegrasi Balanced Scorecard dengan Six Sigma untuk Organisasi Bisnis dan Pemerintah*. Jakarta. Gramedia

- Gerlach, Vernon S dan Ely, Donald P. (1980). "*Teaching and Media a Systematic Approach*. United States of America Prentice-Hall, Inc Englewood Cliffs, N.J. 07632
- Gufhrhon, anik. (2005) "Model Pengembangan Sistem Pembelajaran bagi Penyiapan Sumberdaya Manusia Era Informasi". Makalah penyerta dalam Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran "Teknologi Pembelajaran Menuju Masyarakat Belajar" pada tanggal 5-6 Desember 2005.
- Graves, Kathleen (2000). *Designing Language Courses a Guide for Teachers*. Canada: Newbury House Teacher Development
- Hamalik, Oemar. (2008). "*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*". Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Hamid S. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasan, Hamid S. *Kurikulum dan Tujuan Pendidikan*. Bandung: UPI
- Hasan, Said Hamid. (2008). Pengembangan Kurikulum Cenderung Tidak menguntungkan. [Offline] Tersedia: <http://www.kapanlagi.com> [3 September 2008]
- Hasan, Said Hamid. (2008). "Evaluasi Pengembangan KTSP Suatu Kajian Konseptual". Makalah pada Seminar Internasional dan Lokakarya Pengembangan Model Evaluasi KTSP. Bandung
- Hellriegel, Slocum. (1989). *Management*. United States America. Simultaneously
- Herawati. (2001). "Balance Scorecard Sebagai Alternatif Pengukuran Kinerja Manajemen". Jurnal kajian Akuntansi dan Auditing Universitas Bung Hatta.
- Hilman, Asep Fitri (2008). *Pengembangan Kurikulum Program Studi Diploma III Analisis Kesehatan Berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Penelitian tentang cara Menurunkan Standar Kompetensi menjadi mata Kuliah pada Program Studi Analisis Kesehatan Poltekes Bandung*. Tesis Pada SPS UPI Bandung: Tidak dipublikasikan

- Hutomo, Mardi Yatmo. (2008). *Ekonomi Kerakyatan* [Offline] Tersedia: www.bappenas.go.id/index.php?module=Filemanager&func=download&pathext=ContentExpress/&view=401/...doc - [23 Oktober 2008]
- Ibrahim. R. (2005). *Pengembangan Kurikulum Program Studi di Perguruan Tinggi: Penekanan Khusus pada LPTK*. Makalah pada Lokakarya Nasional Pengembangan Kurikulum Inti. Bandung: UPI.
- Ibrahim (1988). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dikti P2LPTK.
- Irawan, Doni . (2008). Pelaksanaan Sistem Ekonomi Pancasila di Tengah Praktek **Liberalisasi** Ekonomi di Indonesia [Offline] Tersedia: images.zanikhan.multiply.com/attachment/0/SBdKgoKCtcAAftBbY81/Ekonomi.doc?nmid=94632695 - [23 Oktober 2008]
- John P. Miller, Wayne Seller. (1985). *Curriculum Perspective and Practice*. New York & London : Longman.
- Kamaluddin. (1989). *Manajemen*, Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka
- Kaplan, R. S. dan Norton, D. P. 1996. "The balanced scorecard: Translating strategy into action", Boston, MA: Harvard Business School Press
- Kemp, Jerold E (1985). (edisi Indonesia) "*Proses Perencanaan Pengajaran*". Bandung. ITB
- Kepmendiknas Nomor 045/U/2002. *Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*. Jakarta
- Kelly, A.V (2004). *The Curriculum Theory and Practice Fifth Edition*. London: Sage Publications
- Linstone H A, Turrof M (2002). *The Delphy Method: Technique and Application*. New Jersey: NJT Information System Departemen
- Leydesdorffa, Meyer. (2003). "The Triple Helix of University Industry Government Relations". *Jointly published by Akadémiai Kiadó, Budapest Scientometrics, and Kluwer Academic Publishers, Dordrecht* Vol. 58, No. 2 (2003) 191.203, 192-202

- Mas'ood, Mukhtar.(2008).*Perpolitikan untuk mendukung Ekonomi Alternatif* [Online] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 September 2008]
- Mahmudah, Zumrotul (2008). *Pengembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional (Studi Pada Rintisan Sman Bertaraf Internasional Di Kabupaten Pasuruan)*.Tesis Magister Pendidikan Pada SPS UPI Bandung. Tidak dipublikasikan
- Miftah Thoha, Ph.D. "Desentralisasi Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 017, Tahun Ke-5, Juni 1999
- Mubyarto.(2002). *Ekonomi Kerakyatan dalam Era Globalisasi* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2003). *Teori Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Pancasila* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2002). *Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan melalui Gerakan Koperasi: Peran Perguruan Tinggi* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2003). *Dari Ilmu Berkompetisi ke Ilmu Berkoperasi* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2007).*Dengan Ekonomi Pancasila Menyiasati Globalisasi* [Offline] Tersedia: <http://persinggahan.wordpress.com/2007/03/20/dengan-ekonomi-pancasila-menyiasati-globalisasi> [12 september 2008]
- Mubyarto dan Santoso (2007).*Pendidikan Ekonomi Alternatif* [Offline] Tersedia: **Error! Hyperlink reference not valid.** [23 Oktober 2008]
- Mubyarto.(2002). *Ekonomi Kerakyatan dalam Era Globalisasi* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2003). *Teori Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Pancasila* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]

- Mubyarto.(2002). *Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan melalui Gerakan Koperasi: Peran Perguruan Tinggi* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2003). *Dari Ilmu Berkompetisi ke Ilmu Berkoperasi* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2007).*Dengan Ekonomi Pancasila Menyiasati Globalisasi* [Offline] Tersedia: <http://persinggahan.wordpress.com/2007/03/20/dengan-ekonomi-pancasila-menyiasati-globalisasi> [12 september 2008]
- Mubyarto dan Santoso (2007).*Pendidikan Ekonomi Alternatif* [Offline] Tersedia: <http://awansantosa.blogspot.com/2005/05/pendidikan> [23 Oktober 2008]
- Mudjiran, Paulus (2008). *BHP, McDonaldisasi Pendidikan.* [Offline] Tersedia: <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0802/28/opi01.html> [19 september 2008]
- Mudhoffir. (1990). *"Teknologi Instruksional Sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran"*.Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, Enco (2007). *"Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan"* Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, Enco (2007). *"Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru"* Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mulyawan, Iwan.*Merealisasikan KBK melalui Pembelajaran* [Offline] Tersedia: <http://www.kursuskomputerku.com/data/Presentation/BCEP%20Presentation.pdf> [1 Oktober 2009]
- McNeil, Jhon D (1985).*Curriculum a Comprehensive Introduction.* Boston Toronto:Little Brown and Company
- Moleong, Lexy J (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta:Departemen Pendidikan dan kebudayaan Dirken Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan Mukhtar, Bustari (2008).*Evaluasi Relevansi Persiapan Mahasiswa Praktek Lapangan Kependidikan (Plk) dengan Kebutuhan Stakeholder di Program Studi*

- Pendidikan Ekonomi FE UNP. Laporan Penelitian Proyek IMHERE Padang: Tidak dipublikasikan*
- Miller, Sellar (1985). *Curriculum Perspective and Practice*. London: Longman
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi.: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naja, Abdul Hakan (2006) "Pendidikan Berkualitas dan Pembangunan SDM : Solusi utama masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia". *Bisnis & Ekonomi Politik*
- Nasution, S. (2006). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S (1999). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S (2007), *Penelitian Kualitatif*, Bandung : Jamsil
- Nawawi, Hadari. (1983).
 ----- . (1993), *Asas-asas Kurikulum*, Bandung : Jamsil
 ----- . (2003), *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta : Bina Aksara
- Nugroho. (2008). *Bisakah Ekonomi Pancasila Diwujudkan? (Renungan Mengiringi Kepergian Prof Mubyarto)* [Offline]. Tersedia <http://www.mail-archive.com/ekonomi-nasional@yahoo.com/msg02346.html> [12 September 2008]
- Orenstein, Hunkins (2009). *Curriculum Foundation, Principles, and Issues*. Fifth Edition. United States of America: Pearson
- Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. (2007). Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri No 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan (2007). *Model Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional*. Jakarta. Diknas
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan (2007). *Laporan Pelaksanaan bantuan Profesional Tim Pengembang Kurikulum (TPK) Kabupaten/Kota*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.60 Tahun 1999. Tentang: *Pendidikan Tinggi*. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 Tahun 2006 tentang: *Stadar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.23 Tahun 2006 tentang: *Stadar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Print, Murray. (1993). *Curriculum Development and Design*. Australia:Allen & Unwin
- Quarterly Review of the Indonesian Economy.(7), (2), 67-79
- Ramli, Murni (2009). *Sekolah Berstandar Internasional Vs Sekolah Jepang*. [Offline].Tersedia <http://indosdm.com/sekolah-berstandar-internasional-vs-sekolah-jepang> [28 Juni 2009]
- Richard, Jack C (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. England:Cambridge University Press
- Rizal, Syamsu.*Kurikulum Berbasis Kompetensi*. [Offline] Tersedia: <http://ajrc-aceh.org/wp-content> [1 Oktober 2009]
- Rudi, L (2006). *Relevansi potensi dan kebutuhan daerah dengan kurikulum muatan lokal (studi kasus pada sekolah menengah di kabupaten wakatobi)*, Tesis Magister pada SPS UPI Bandung: Tidak dipublikasikan
- Rusman. (2002). Studi tentang Implementasi KBK Pada Pelatihan Kompetensi dasar di PPPGT Bandung. Tesis. PPS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Rozali. (2008). Implementasi Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Studi Kasus di MAN Padusunan Kota Pariaman. Tesis. PPS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Rogers, Everett M. (1983). *Diffusion of Innovations*. New York:The Free Press
- Sanjaya,Wina. (2009). *"Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran"*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

- Sanjaya, Wina. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI
- Santoso, Singgih (2009). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: Gramedia
- Seels, B. and Glasgow, Z. (1990). *Exercises in Instructional design*. Columbus : Merrill Publishing Company
- Segara, Edo. (2008). *Menggugat Sistem Ekonomi Liberal*. [Offline]. Tersedia <http://edosegara.blogspot.com/2008/01/menggugat-sistem-ekonomi-liberal.html>
[28 Oktober 2008]
- Skogen, Kjell. (1994). *Inovasi untuk Inklusi Pengenalan terhadap Proses Perubahan*. Tersedia [Offline] http://www.idp-europe.org/indonesia/buku-inklusi/pdf/17-Inovasi_Inklusi.pdf [30 Agustus 2008]
- Swasono, Sri Edi (2008). *Kemandirian Ekonomi: Menghapus Sistem Ekonomi Subordinasi Membangun Ekonomi Rakyat*. [Offline]. Tersedia www.bappenas.go.id/.../&view=409/Sri-Edi%20Swasono.doc [3 September 2008]
- Swasono, Sri Edi (2003). *Kompetensi dan Integrasi Sarjana Ekonomi*. [Offline]. Tersedia <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 September 2008]
- Sudjana, N. dan Rivai, A. (2003). *Teknologi Instruksional*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sidharta, Raharjo B (2002). *Pendidikan Berbasis Kompetensi sebuah Kajian Kritis*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya
- Sistem Penilaian KTSP SMA (2006). Jakarta. Diknas
- Simamora (1985). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi 1*, BP-STIE YKPN, Yogyakarta
- Somantrie, Hermana. (2008). *Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Makalah pada Seminar Internasional dan Lokakarya Pengembangan Model Evaluasi KTSP. Bandung
- Sidi, Indra jati. (2001). "Otonomi Daerah Bidang Pendidikan". *Jurnal Studi Pembangunan Kemasyarakatan dan Lingkungan* Vol.3 No 1/2001

- Sukmadinata, Nana Syaodih.(2004). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Suriasumantri, Jujun S (1996). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
- Sumantri, M. (1988). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Dekdikbud. P2LPTK
- SJ, Paul.S (2002). *Kompetensi Umum Lulusan Perguruan Tinggi di Masyarakat Global*".Yogtakarta:Universitas Atmajaya
- Skogen, Kjell. (1997). *An Introduction to the Process of Innovation. Chapter II in DSSI project. Socrates Programme*" 25234-CP-1-96-NO-ODL (<http://www.uoc.es/dssi/>)
- Soewono, Johanna (2002). *Pendidikan Berbasis Kompetensi*.Yogtakarta: Universitas Atmajaya
- Soetopo, Hendyat.(2005)."*Pendidikan dan Pembelajaran Teori Permasalahn danPraktek*". UMM. Malang
- Sukardi (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta:Bumi Aksara
- Suparman, Atwi. (2001). *Desain Instruksional*. Jakarta:Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan Pengembangan Aktivitas Instruksional Dirjen Dikti Depdiknas
- Suparno, Erman (2009).*Peran Universitas sebagai Institusi Intelektual Kapital dalam Penanggulangan Pengangguran dan Kemiskinan*. Kuliah Umum di Universitas Jenderal Soedirman 27 Maret 2009:Purwokerto
- Surakhmad, Winarno (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung:Tarsito
- Susanto, A.B (2002)."*Pendidikan Berbasis Kompetensi Belajar dari Dunia Kerja*".Yogtakarta:Universitas Atmajaya
- Sullistiyo, Eddy. (2003).*Studi Kurikulum Lokal Program D3 di Pusat Pendidikan Keahlian Teknik Badan Pengembangan SDM Departemen Pemukiman dan Prasaranan Wilayah Jawa Barat Studi evaluatif kesesuaian Isi Mata Kuliah Program D3Keahlian Teknik dengan Tuntutan Pekerjaan*. Tesis Magister pada SPS UPI Bandung: Tidak dipublikasikan

- Siraj, Saedah (2008). *Kurikulum Masa Depan*. Kuala Lumpur:Universiti Malaya
- Sudjana .(1986). *Metode Statistik*. Bandung:Tarsito
- Sugiyono (2006) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto (2007).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Bina Aksara
- Sukmadinata, nana Syaodih (2002).*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik..* Bandung:Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih.(2004). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. (1988). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Dekdikbud. P2LPTK.
- Suparman, Atwi. (2001). *“Desain Instruksional”* Jakarta:Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan Pengembangan Aktivitas Instruksional Dirjen Dikti Depdiknas
- Taba, Hilda.(1962).*Curriculum Development,Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World
- Tyler, R.W.(1949). *Basic Principles of Curriculum and Instructions*. Univ. Of Chicago Press.
- Universitas Pendidikan Indonesia (2008).*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung:UPI
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang : *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 09 tahun 2009 Tentang: *Badan Hukum Pendidikan*. Jakarta
- Wahib,Moch (2009). *Konsep Pendidikan Berbasisi Keunggulan Lokal*. [Offline] Tersedia: <http://www.wahib-dr.com/konsep-dasar-pendidikan> Mei 2009]
- World Health Organization (2000). *Need Assesment. Workbook3*. WHO/MSD/MSB 00.2d

- Winoto, Yunus (2003). *Relevansi Kurikulum Prodi Ilmu Perpustakaan dengan Kemampuan Tenaga Pengelola Informasi pada Lembaga Perpustakaan Studi Deskriptif Evaluatif terhadap Kurikulum Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD*. Tesis Magister pada SPS UPI: Tidak dipublikasikan
- Yip, Micheal CW and Chung, Olive LL (2005). *relationship of Study Strategies and Academic Performance in Different Learning Phases of Higher Education in Hong Kong*. *Educational Research and Evaluation* Vol. 11, No. 1, February 2005, pp. 61 - 70
- Zais, Robert S. (1976). *Curriculum Principles and Foundation*. London:Harper and Row